

**KEGIATAN PRESERVASI KOLEKSI NASKAH KUNO :  
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN KAWEDANAN HAGENG  
PUNAKAWAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh :

**Budi Martono**

**10140054**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Martono  
NIM : 10140054  
Prodi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : “ Kegiatan Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta.”

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Sepengetahuan saya bahwa judul tersebut belum pernah dibahas oleh orang lain, dan
2. Skripsi ini bukan jiplakan atau plagiat dan bukan karya tulis orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk yang telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun dan bersifat mengikat diri saya demi kebaikan dan keselamatan semua pihak.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 3 Agustus 2015



Budi Martono  
10140054

Dr. Nurdin Laugu, MA.

Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Budi Martono

**Kepada :**

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

**UIN Sunan Kalijaga**

**Di Yogyakarta**

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah dilakukan pembimbingan, koreksi, perbaikan dan penyempurnaan seperlunya, saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Budi Martono

NIM : 10140054

Prodi : Ilmu perpustakaan

Judul : "Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta."

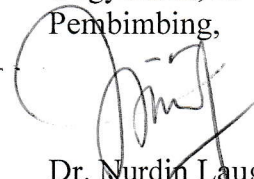
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehubungan dengan hal itu, saya berharap skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Pembimbing,



Dr. Nurdin Laugu, MA.

NIP. 19710601 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.00.9/1766 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**KEGIATAN PRESERVASI KOLEKSI NASKAH KUNO :  
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN KAWEDANAN HAGENG PUNAKAWAN WIDYA BUDAYA  
KRATON YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Budi Martono

NIM : 10140054

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin / 06 Juli 2015

Nilai Munaqosyah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH  
Ketua Sidang

Dr. Nurdin, S.Ag., SS., MA.  
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji I

Hj. Siti Rohaya, S.Ag., MT.  
NIP. 19790622 200604 2 003

Penguji II

Drs. Djazim Rohmadi, M.Si.  
NIP. 19630128 199403 1 001

Yogyakarta, 05 Agustus 2015  
Dekan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.  
NIP. 19631111 199403 1 002



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Seiring rasa syukur kehadiran Allah SWT, rangkaian kata dan goresan tinta dalam skripsi ini kupersembahkan untuk :*

- ✍ Bapak dan Ibu, yang selama ini telah memberi doa, semangat, dukungan, serta kerja keras yang selama ini tercurah untukku, terimakasih. Semoga Allah memberi pahala dan kesejahteraan melimpah. Aamiin ...*
- ✍ Keluarga besar, Alm. Simbah Kakung, Simbah Putri, Paman, Bibi, Adik-adikku tersayang. Terimakasih untuk semangat yang selama ini tercurahkan, tetap selalu ada disampingku baik suka maupun duka untuk membentukku menjadi dewasa.*
- ✍ Untuk semua sahabat terbaikku, terimakasih untuk waktu luang kalian yang sungguh berharga bagi hari-hariku. Sahabat sejati adalah anugerah yang harus dinikmati. :D*

## MOTTO

*“ Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.” ( QS. Ibrahim : 34 )*

*“ Jadilah lentera bagi dirimu sendiri. Lentera itu adalah kesadaran . Apabila kesadaran menajagi kehidupan, teranglah jalan.”*

*( Buddha )*

*“ Manusia dapat mencapai kesempurnaan jika ia selalu tekun dan ikhlas mengerjakan setiap tugas yang dipikulkan kepadanya.”*

*(Mahabharata, Nyoman S. Pendit)*

## **INTISARI**

### **KEGIATAN PRESERVASI KOLEKSI NASKAH KUNO : STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN KAWEDANAN HAGENG PUNAKAWAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA**

**Budi Martono**

**10140054**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan naskah kuno dan penanganan serta pencegahannya di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Untuk instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan pada objek penelitian. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik kesimpulan. Uji validitas dari penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan uji konfirmasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis penyebab kerusakan naskah kuno disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor biota berupa jamur dan ikan perak. Faktor fisika yaitu suhu dan kelembaban. Kemudian faktor kimia berupa korosi tinta. Faktor lain yaitu ulah manusia dan terakhir kebocoran atap ruang penyimpanan naskah. Tindakan penanganan yang dilakukan yaitu fumigasi, penambalan kertas, pemberian pembatas, pembersihan manual, alih huruf, alih bahasa dan alih media. Sedangkan untuk tindakan pencegahan dilakukan kamperisasi, pembuatan kotak pelindung, pemasangan ventilasi strimin dan termin control. Kendala-kendala yang dihadapi perpustakaan untuk melakukan penanggulangan kerusakan naskah kuno yaitu kurangnya sumber dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian kurangnya tenaga yang melakukan perawatan dan sumber listrik yang tidak mencukupi untuk kegiatan perawatan naskah.

Kata kunci : kerusakan naskah, naskah kuno, preservasi.

## **ABSTRACT**

### **THE PRESERVATION ACTIVITIES OF ANCIENT MANUSCRIPTS: CASE STUDY IN LIBRARY OF KAWEDANAN HAGENG PUNOKAWAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA**

**Budi Martono**

**10140054**

The aim of this research is to know the factors of ancient manuscripts damage and how to prevent it, in the Library of Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. The approach that was being used in this research was qualitative descriptive. The data collection methods were observation, interview, and documentation. The research instrument in form of the interview guideline was arranged based on the problems of the object. The data analysis was reducing data, arranged the data and then concluded the data. The validity of the research used the credibility and confirmability method. The results of the research shown that the damages of the ancient manuscript was caused by several factors; the biota factor were fungi and silver fish. The physical factors were temperature and humidity. Furthermore, the chemical factor were the ink corrosion. The other factor were the human error and also the outflow roof of the room where the manuscripts were kept. The managing of the manuscript were fumigation, patching the papers, putting some book mark, manual cleaning, letter trasleting, language trasleting, and media transferring. While the preventions were; putting camphor, box cover making, manage the ventilation with strimine and control termine. The obstacles that found in protecting and preventing the manuscript damages by the library were the lack of fund to fulfill the daily needs. Moreover, the lack of human resources in taking care the manuscripts and the electricity lack to be able to take care of the manuscripts.

Key words; manuscript damage, ancient manuscript, preservation.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah robbil' alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Kebahagiaan yang teramat dalam penulis rasakan karena dalam penyusunan skripsi ini, tentunya telah banyak pihak yang turut membantu, memberi motivasi, bimbingan, saran dan arahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SIP., M.Si., selaku Kepala Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Hj. Siti Rohaya, S.Ag. M.T., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dengan sabar sekaligus Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, MA., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Drs. Djazim Rohmadi, M.Si., selaku Dosen Pengujii yang telah menguji dan memberikan saran sebagai masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dari awal sampai akhir.
7. GBPH. H. Prabukusumo, S.Psi selaku Pengageng I atau Kepala Perpustakaan KHP Widya Budaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.
8. KRT Purwadiningrat selaku Pengageng II atau Wakil Kepala Perpustakaan KHP Widya Budaya, KRT Rinta Iswara selaku Sekertaris dan Bapak Pitoyo serta Bapak Ranto yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Staf Tata Usaha Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi.
10. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Sumiyati, terima kasih atas doa, perhatian, usaha dan kasih sayang, pengorbanan dan ketulusan untuk anak sulung mu yang tak ternilai harganya.
11. Keluarga besar, Alm. Simbah Kakung, Simbah Putri, Paman, Bibi, Adik-adikku tersayang. Terimakasih untuk semangat yang selama ini

tercurahkan, tetap selalu ada disampingku baik suka maupun duka untuk membentukku menjadi dewasa.

12. Kawan-kawan Koplak, Aan, Didik, Habib, Huda, Iqbal, Dita, Juju, Lisa, Putri, terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan.

13. Kawan-kawan spesial, Larno, Mas Rahmat, Mba Lira, Mba Rini, Mba Yona, Anas, Mamy, Danang, Mas Tedy, Nuri, Ridwan, Rita, Musang, Isti Dwi dan Sahabat Almanar.

14. Kawan-kawan KKN, Lina, Tria, Tika, Rila, Nurul, Liqo, Amin, Fanni, Jehan dan Willy. Terimakasih atas persahabatan yang menyenangkan selama kita KKN, Mendut akan selalu punya cerita tersendiri.

15. Teman-teman IPI angkatan 2010, suka duka menjadi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan telah kita jalani bersama.

16. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati, penulis haturkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang tercurah untuk penulis. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kita semua terutama dalam bidang kepustakawanan.

Yogyakarta, 2015



**Budi Martono**

10140054

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Fokus Penelitian .....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Pembahasan .....	9

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan teori .....	13
2.2.1 Preservasi, Konservasi, dan Restorasi.....	13
2.2.1.1 Preservasi .....	14
2.2.1.2 Konservasi.....	15
2.2.1.3 Restorasi.....	16
2.2.2 Naskah Kuno.....	16
2.2.3 Unsur, Tujuan dan Fungsi Preservasi .....	18
2.2.4 Jenis Kerusakan dan Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka .....	21
2.2.4.1 Jenis Kerusakan.....	21
2.2.4.2 Penyebab Kerusakan .....	21
2.2.5 Preservasi Bahan Pustaka.....	29
2.2.5.1 Tindakan Preventif (Pencegahan) .....	29
2.2.5.2 Tindakan Kuratif (Penanganan).....	36
2.2.6 Kendala Pelestarian Bahan Pustaka .....	40
2.2.7 Perpustakaan Khusus .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Metode Penelitian .....	45
3.2 Jenis Penelitian.....	45



3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	46
3.4 Variabel Penelitian .....	47
3.5 Informan Penelitian .....	47
3.6 Instrumen Penelitian .....	51
3.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.7.1 Observasi .....	51
3.7.2 Wawancara .....	52
3.7.3 Dokumentasi .....	53
3.8 Pengujian Keabsahan Data .....	54
3.9 Metode dan Teknik Analisis Data .....	56
3.9.1 Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	56
3.10.2 Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	56
3.10.3 Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	57
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
4.1 Gambaran Umum .....	58
4.1.1 Sekilas Tentang Kraton Yogyakarta .....	58
4.1.2 Sejarah Perpustakaan KHP Widya Budaya .....	64
4.1.2.1 Koleksi dan Kondisi Naskah KHP Widya Budaya .....	66
4.1.3 Visi dan Misi KHP Widya Budaya .....	73
4.1.4 Jam Buka Layanan .....	74

4.1.5 Struktur Organisasi . . . . .	75
4.1.6 Tugas Pokok dan Fungsi . . . . .	76
4.1.7 Tata Tertib Perpustakaan KHP Widya Budaya . . . . .	76
4.1.8 Jenis Layanan . . . . .	77
4.1.8.1 Layanan Ruang Baca . . . . .	78
4.1.8.2 Layanan Arsip . . . . .	79
4.1.8.3 Layanan Manuskrip . . . . .	80
4.1.8.4 Ruang Kerja dan Petugas Perpustakaan . . . . .	81
4.1.8.5 Fasilitas Perpustakaan . . . . .	85
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan . . . . .	86
4.2.1 Kerusakan Naskah Kuno di KHP Widya Budaya . . . . .	86
4.2.2 Kegiatan Preservasi Naskah Kuno di KHP Widya Budaya . . . . .	98
4.2.2.1 Tindakan Kuratif (Penanganan) . . . . .	100
4.2.2.2 Tindakan Preventif (Pencegahan) . . . . .	119
4.2.3 Kendala-Kendala Yang Dihadapi . . . . .	123
<b>BAB V PENUTUP. . . . .</b>	<b>131</b>
5.1 Simpulan. . . . .	131
5.2 Saran. . . . .	133
<b>DAFTAR PUSTAKA. . . . .</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN. . . . .</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi Fisik Naskah di KHP Widya Budaya.....	73
Tabel 2 Jam Buka Pelayanan Perpustakaan KHP Widya Budaya.....	74
Tabel 3 Pengelompokan Jenis Naskah KHP Widya Budaya.....	80
Tabel 4 Abdi Dalem KHP Widya Budaya.....	83



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Kraton Yogyakarta.....	61
Gambar 2. Gedung Perpustakaan KHP Widya Budaya.....	65
Gambar 3. Koleksi Naskah Kunodi Perpustakaan KHP Widya Budaya .....	70
Gambar 4. Koleksi Naskah Kuno Yang di Bungkus Kain Kuning Pada Almari di Perpustakaan KHP Widya Budaya .....	72
Gambar 5. Struktur Kelembagaan Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta Tahun 2014.....	75
Gambar 6. Ruang Baca Perpustakaan KHP Widya Budaya .....	78
Gambar 7. Denah Ruangan KHP Widya Budaya .....	84
Gambar 8. Seperangkat Komputer untuk Mengakses Naskah Kuno Digital.....	85
Gambar 9. Naskah Kuno Yang Rusak dan Berlubang karena Jamur dan Ikan Perak .....	88
Gambar 10. Naskah Kuno Yang Mulai Rusak karena Bubuk Buku.....	89
Gambar 11. Kondisi Jilidan Naskah Kuno Yang Mulai Rapuh.....	91
Gambar 12. Kondisi Naskah Kuno Yang Rusak karena Korosi Tinta.....	93
Gambar 13. Pak Pitoyo Menjelaskan Secara Singkat Proses Penambalan Naskah.....	103
Gambar 14. Kondisi Naskah Kuno Yang Sudah Ditambal.....	105
Gambar 15. Peralatan Penambalan Leaf Casting.....	107

Gambar 16. Naskah Kuno Yang Telah di Alih Huruf .....	110
Gambar 17. Kegiatan Mutrani Naskah Kuno.....	115
Gambar 18. Salinan Naskah Kuno Yang Telah dibuat Mikrofilm.....	119
Gambar 19. Naskah Kuno Yang Telah Menggunakan Cover Box.....	120





## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara .....	138
Surat Keterangan Validitas Pedoman Wawancara.....	140
Transkrip Wawancara .....	141
Catatan Lapangan.....	178
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari KHP Widya Budaya.....	182
Surat Penetapan Pembimbing .....	183
Surat Ijin Penelitian .....	184
Surat Ijin dari Sekretariat DIY .....	185
Surat Ijin dari Dinas Kebudayaan DIY .....	186
Surat Keterangan Menjadi Informan.....	187
Profil Narasumber .....	191
Daftar Riwayat Hidup Peneliti .....	192

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan perpustakaan pada suatu masyarakat modern sangat penting karena kebutuhan informasi yang tinggi pada masyarakat dapat menunjang segala aktivitas pendidikan, penelitian dan perkembangan kebudayaan, ekonomi dan sosial. Perpustakaan itu sendiri bisa diartikan sebagai tempat yang menyediakan berbagai macam bahan penerbitan baik yang berbentuk cetak dan noncetak (termasuk multimedia) yang diatur dengan suatu sistem tertentu untuk keperluan informasi ilmiah, populer, dan umum. Sebagai sarana penyedia informasi dan pelestarian kebudayaan, perpustakaan mempunyai peranan penting untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu dalam pembangunan nasional (Sulistyo-Basuki, 2011: i).

Sejalan dengan peran perpustakaan yang telah disebutkan di atas, perpustakaan pun memiliki fungsi untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan baik dari faktor manusia, biota, fisika, kimia maupun bencana. Bahan pustaka yang mendapat perlindungan dan perawatan yang baik akan awet dan tahan lama.

Di Indonesia, usaha perawatan dokumen tertulis masih kurang mendapat perhatian, padahal usaha ini seharusnya dilaksanakan lebih cermat mengingat iklim

tropis yang tidak menguntungkan pada kelestarian koleksi. Di kawasan Nusantara bukti-bukti pertama tentang adanya dokumen tulis pernah ditemukan dalam bentuk prasasti-prasasti yang tersebar di beberapa wilayah yang sebagian besar pernah menjadi kawasan kekuasaan kerajaan. Tulisan dalam prasasti biasanya berisi tentang pemberitahuan singkat mengenai kepastakaan tradisional. Kemudian berkembang media tulis dari prasasti ke media tulis yang ringkas dan mudah dibawa seperti lontar, daluwang dan kulit kayu. Namun media-media tersebut sifatnya mudah punah dan tidak lestari.

Diungkap oleh Ikram (2009:77) terdapat kurang lebih tujuh ratus bahasa daerah yang penuturannya tersebar di Indonesia, hanya sekitar 13 bahasa yang meninggalkan warisan berupa naskah kuno yang dibuat dari berbagai bahan. Naskah kuno berupa sastra yang paling dini ditemukan adalah sebuah epos berbentuk puisi bermetrum Sanskerta yang ditulis dalam bahas Jawa kuno dari abad ke-9 yaitu pada zaman kerajaan di Jawa Tengah. Karya sastra tersebut adalah sastra berbentuk puisi berjudul Ramayana.

Sastra Jawa Kuno sejak awalnya tumbuh dan berkembang di lingkungan kerajaan Hindu-Jawa dan tetap berkelanjutan pada zaman kerajaan Demak, Pajang dan Mataram Islam. Pelestarian karya sastra Jawa Kuno itu melalui saduran dalam bahasa Jawa Baru, baik dalam bentuk tembang macapat ataupun dalam bentuk prosa.

Penulisan sastra jawa sering dilakukan oleh sastrawan kraton yang disebut dengan pujangga yang sepenuhnya berada dibawah pengayom raja. Bagi seorang pujangga berkarya merupakan pengabdian kepada raja dalam bentuk penciptaan

karya sastra yang seindah-indahnya. Salah satu buktinya adalah pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I memprakarsai penulisan karya sastra berjudul *Babad Kraton* yang ditulis oleh RT Jayengrat (Riyadi, 2002:32). Dan masih banyak lagi naskah-naskah kuno yang ditulis. Dengan demikian sebuah Kraton/Istana dalam sejarahnya bukan hanya sebagai tempat menyimpan akan tetapi juga sebagai pencipta naskah kuno.

Kerisauan yang kemudian muncul akhir-akhir ini adalah sebagian dari naskah-naskah yang ada telah musnah dengan berbagai cara dan kondisi, meski demikian masih banyak diantaranya terpelihara dengan baik. Berbagai upaya untuk pelestarian naskah-naskah kuno tersebut perlu segera dilakukan. Dalam konteks keilmuan, kajian terhadap usaha pelestarian naskah/ bahan pustaka agar tidak cepat rusak dan dapat dimanfaatkan sepanjang waktu disebut dengan preservasi. Kelestarian bahan pustaka tergantung pada beberapa faktor. Penyebab kerusakan naskah yang sering terjadi antara lain akibat gangguan serangga, pencahayaan, penyimpanan yang salah, kelembaban cuaca, suhu, maupun dari faktor manusia itu sendiri.

Sifat alam tropis di Indonesia juga semakin mempercepat kerusakan naskah. Posisi geografis Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa menyebabkan pancaran sinar matahari yang diterima lebih banyak, curah hujan yang tinggi dan banyak terjadi penguapan sehingga kelembaban udara cukup tinggi. Sedangkan kondisi ideal penyimpanan naskah ialah ruangan yang memiliki 45% sampai 60% *relatif humidity* (RH) dengan temperatur 20 sampai 24 derajat Celcius, dengan penyimpanan yang

sesuai standar diharapkan jamur tidak tumbuh dan kelembaban terjaga (Martoatmodjo, 2010:3.12).

Berbagai upaya pelestarian naskah telah dilakukan berbagai pihak, baik itu lembaga negeri maupun swasta. Misalnya Perpustakaan Nasional yang sampai saat ini menyimpan kurang lebih 10.000 buah naskah kuno dari berbagai aksara maupun bahasa (Suprihati, 2005:2). Perpustakaan Nasional RI juga bekerjasama dengan berbagai kraton di nusantara untuk melestarikan dan memberdayakan naskah kuno yang ada di berbagai wilayah, demikian juga yang dilakukan pada Kraton Yogyakarta.

Sebagai salah satu penerus Dinasti Jawa yang masih eksis hingga sekarang, selain sebagai pemangku adat dan budaya, istana pun berkomitmen menjaga warisan leluhur. Salah satunya naskah kuno atau manuskrip yang tersimpan dengan baik di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta, selanjutnya akan disebut dengan Perpustakaan KHP Widya Budaya. Terdapat kurang lebih 450 naskah masih dapat dipelajari maupun menggali informasi didalamnya.

Keberadaan Perpustakaan KHP Widya Budaya sebagai perpustakaan khusus Kraton Yogyakarta memiliki peran penting dalam proses pewarisan tradisi pernaskahan. Termasuk menjaga, merawat maupun memperbaiki kerusakan kerusakan naskah kuno yang dimiliki oleh istana, yang sejauh ini dilakukan oleh sejumlah *abdi dalem* (pelayan istana) yang bertugas di Perpustakaan KHP Widya Budaya.



Berdasarkan observasi peneliti dengan pada hari Kamis, 5 Desember 2013 sekitar pukul 10.17 di Perpustakaan KHP Widya Budaya dengan salah satu arsiparis yang bernama Bapak Ranto, penulis memperoleh gambaran bahwa kebanyakan abdi dalem tersebut tidak memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu perpustakaan dan pelestarian naskah kuno. Abdi dalem yang bertugas diantaranya berlatar belakang dari pensiunan guru, petani, tukang becak, berjualan pasar dan lain sebagainya. Sehingga tidak banyak petugas yang kompeten apabila menemui kerusakan naskah kuno.

Dengan peralatan sederhana, para abdi dalem bertanggungjawab terhadap proses penyimpanan dan perawatan naskah secara tradisional. Naskah kuno disimpan dalam sebuah almari dengan cara diberdirikan, sedangkan untuk naskah berukuran besar disimpan dengan cara ditidurkan dan dibungkus kain khusus berwarna kuning. Biasanya setiap kurun waktu tertentu ruang koleksi naskah kuno dibuka jendela maupun kaca almari penutup untuk diangin-anginkan kemudian naskah dibersihkan dengan kuas halus untuk membersihkan debu yang menempel.

Namun demikian, beberapa naskah yang ada tidak luput dari kerusakan sebagaimana naskah-naskah pada umumnya. Kondisi naskah yang ada kini cukup memprihatinkan. Kerusakan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor fisika yang menyebabkan jilidan lembaran naskah yang sudah tidak kuat. Kerusakan jenis ini menurut Martoatmodjo (2010: 2.12) diakibatkan suhu yang terlalu tinggi yang menyebabkan perekat pada jilidan buku menjadi kering. Sehingga jilidan mudah longgar. Selain itu suhu yang tinggi dapat mengakibatkan kertas menjadi rapuh,

warna kertas menjadi kuning. Kurangnya pemahaman mengenai metode perawatan juga menyebabkan kondisi naskah semakin buruk.

Selain itu, kegiatan preservasi di kraton yang masih minim, serta masih mengalami banyak kendala, seperti kurangnya sumber daya manusia, belum adanya pendidikan yang spesifik pada bidang keahlian ini. Pemegang kebijakan yang belum memahami pentingnya preservasi bahan pustaka termasuk naskah kuno, sehingga mengakibatkan kurangnya dana, perhatian dan fasilitas yang tersedia.

Melihat kondisi seperti ini, pemeliharaan dan perbaikan bahan pustaka utamanya naskah kuno sangat penting sekali demi melestarikan khasanah budaya naskah kuno yang bernilai tinggi serta memiliki rekaman pemikiran, filsafat dan karya seni pada masa itu.

Pentingnya preservasi naskah kuno itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana kegiatan preservasi naskah kuno di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menemukan dan merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah :

1. Apa saja faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi naskah kuno yang berada di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta?

2. Bagaimana cara penanganan dan pencegahan kerusakan koleksi naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penanganan dan pencegahan kerusakan koleksi naskah kuno yang ada di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, pengetahuan yang dimiliki dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial. Oleh karena itu, peneliti membatasi pada : Kegiatan Preservasi koleksi naskah kuno di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan perumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah menganalisa dan mendeskripsikan :

1. Faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi naskah kuno yang berada di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

2. Cara penanganan dan pencegahan kerusakan koleksi naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.
3. Kendala yang dihadapi dalam penanganan dan pencegahan kerusakan koleksi naskah kuno yang ada di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang preservasi ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat baik bagi peneliti, praktisi, akademisi, lembaga perpustakaan, publik serta ilmu perpustakaan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan daya pikir intelektual dengan mempraktikkan teori-teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah sehingga peneliti dapat menambah pengetahuan secara praktis tentang kegiatan preservasi naskah kuno.

2. Bagi Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta

Hasil penelitian ini bisa menjadi evaluasi dan dapat membantu Perpustakaan KHP Widya Budaya dalam upaya tindak preservasi khususnya naskah kuno yang ada di Istana.

### 3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa.

### 4. Bagi Ilmu Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan khasanah ilmu pengetahuan dalam sub bidang pelestarian naskah kuno di dunia ilmu perpustakaan.

## **1.5 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menunjukkan rangkaian pembahasan secara sistematis.

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, terdiri dari dua bagian. Pertama tinjauan pustaka berupa hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Kedua landasan teori.

Bab ketiga, uraian metode penelitian yang digunakan terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, keabsahan data, analisis data.

Bab keempat, membahas objek penelitian ini yang meliputi gambaran umum tentang Perpustakaan Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Kraton



Yogyakarta, sejarah serta analisis terhadap kegiatan preservasi naskah kuno di Perpustakaan KHP Widya Budaya.

Bab kelima, berisi simpulan hasil kajian penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan. Bab ini juga memuat saran-saran untuk penulisan dan penelitian lebih lanjut.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Dari faktor biologi di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta melakukan upaya pemberian kapur barus secukupnya disekeliling tempat penyimpanan koleksi naskah kuno setiap 3 bulan sekali. Namun penempatan kapur barusnya kurang merata. Dan apabila telah habis tidak segera diganti yang baru.
2. Dari faktor fisika di Perpustakaan KHP Widya Budaya tidak menggunakan *Air Conditioner* (AC) sehingga kerusakan naskah kuno seperti jilidan yang longgar pada akhirnya akan menimbulkan kelapukan pada kertas yang tidak dapat dihindari. AC tidak digunakan dikarenakan biaya operasional dan arus listrik yang tidak terpenuhi. Juga tidak dimanfaatkan secara maksimal penggunaan alat dehumifider untuk penyerap kelembaban.
3. Dari faktor kimia di Perpustakaan KHP Widya Budaya mengambil tindakan pemberian pembatas berupa kertas tisu pada lembar yang mengalami korosi tinta agar tidak melebar kehalaman sebelahnya. Kertas tisu yang digunakan

dipotong selebar lembar yang mengalami korosi, apabila sudah rusak kertas tisu diganti yang baru.

4. Dari faktor lain di Perpustakaan KHP Widya Budaya yaitu perlakuan yang tidak baik terhadap naskah kuno, seperti membuka halaman dan penempatan naskah kuno yang tidak pada tempatnya.
5. Tindakan kuratif (penanganan) yang dilakukan selama ini yaitu fumigasi, penambalan kertas, pemberian pembatas, pembersihan manual, alih huruf, alih bahasa dan alih media seperti mutrani, fotografi, mikrofilm, dan digitalisasi naskah. Dari beberapa tindakan tersebut seperti alih media mutrani sangat rentan salah penulisan apabila tidak dilakukan dengan ketelitian tinggi, kemudian alat pembaca mikrofilm (*micro reader*) yang tidak tersedia di Perpustakaan KHP Widya Budaya sehingga file mikrofilm tidak pernah digunakan secara maksimal.
6. Tindakan preventif (pencegahan) yang dilakukan selama ini yaitu kamperisasi, pembuatan *cover box*, ventilasi strimin, pengaturan suhu kelembaban dan termin kontrol gedung. Beberapa kegiatan pencegahan tersebut diperoleh bantuan dari pihak luar, Perpustakaan KHP Widya Budaya tidak bisa banyak berbuat karena oleh karena keterbatasan biaya, SDM yang kompeten maupun fasilitas yang memadai.

## 5.2 Saran

Mengacu pada hasil pembahasan di atas, untuk memperbaiki dan memberikan solusi dari permasalahan yang telah ditemukan dalam upaya meningkatkan kegiatan pelestarian naskah kuno di Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya pemantauan secara rutin pemberian kapur barus dan apabila telah habis untuk dapat segera diganti yang baru.
2. Ada baiknya diadakan pemakaian AC untuk pengaturan suhu dan kelembaban yang baik pada ruang penyimpanan naskah kuno.
3. Perlunya pemantauan secara rutin pada naskah yang mengalami korosi tinta, agar dampak akibat korosi tinta tidak melebar ke halaman naskah lain sehingga kerusakan bisa lebih dikurangi.
4. Perlunya sosialisasi lebih lanjut tentang perlakuan naskah kuno yang baik agar naskah kuno tidak cepat rusak.
5. Perlunya fasilitas atau peralatan pelestarian naskah kuno yang lebih memadai untuk mendukung kegiatan preservasi di KHP Widya Budaya. Seperti pembelian kapur barus, kotak naskah, *micro reader* dan lainnya.
6. Perpustakaan KHP Widya Budaya perlu menyediakan tenaga yang ahli yang memiliki pendidikan formal di bidang preservasi naskah kuno dan penambahan dana operasional untuk kegiatan preservasi yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brongtodiningrat. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Carey, Peter. 2001. *Asal Usul Perang Jawa; Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKis.
- . 2011. *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- . 2012. *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Kraton Yogyakarta; Sejarah, Nasionalisme, & Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Fatkhurrohman. 2007. *Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Museum: Studi Kebijakan Preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- . 2008. Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Museum: Studi Kebijakan Preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dalam *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. III No.1 Januari – Juni.
- Ikram, Achadiati. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.

- Lindsay, Jennifer dkk. 1994. *Seri Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara 2; Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martoatmodjo, Karmidi. 2010. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, M. Ali. 2006. *Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka (Studi Kasus Pada Perpustakaan Hatta Yogyakarta)*. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muliyadi, Irvan. 2013. Penggunaan Air Conditioner Sebagai Aspek Pencegahan Terhadap Kerusakan Bahan Pustaka. Dalam *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*. Vol. 1 No.2, Juli-Desember.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- , 2009. *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rohmawati, Zuni. 2012. *Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Naskah Kuno dan Penanggulangannya di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta*. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2011. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sunarto. 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suprihati. 2005. Koleksi Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional RI. Dalam <http://www.scribd.com/doc/4990237/Koleksi-Naskah-Kuno-Di-Perpusnas>, tanggal 1 November 2014, pukul 11.47.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tribun Jogja. 2014. BPAD Telusuri Arsip Sejarah di Belanda dan Inggris. *Tribun Jogja*, 8 September 2014.
- Undang-Undang Perpustakaan No.43 Tahun 2007, Bab 1 pasal 1 tentang Ketentuan Umum.
- Wildan, Muhammad. 2012. Melestarikan Masa Lalu Untuk Masa Depan; Konservasi Naskah-Naskah Jawa (2009-2012). Dalam *Makalah Simposium Internasional XIV Manassa-UGM*.
- Wirayati, Made Ayu. 2013. Preservasi dan Konservasi Bahan Perpustakaan. Dalam *Workshop Preservasi dan Konservasi Bahan Perpustakaan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Primadesi, Yona. 2010. Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol 11 No. 2.

# LAMPIRAN



**LAMPIRAN 1**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka/ naskah kuno
  - a. Faktor Internal
    - Faktor Kimia : senyawa asam, lignin, dll
  - b. Faktor Eksternal
    - Faktor Biologi: serangga, jamur, binatang pengerat, dll
    - Faktor Fisika : debu, suhu, kelembaban udara, cahaya, dll
    - Faktor Kimia : polusi udara, dll
    - Faktor Lain : ulah manusia, bencana alam, dll
2. Tindakan Kuratif (penanganan)
  - Fumigasi
  - Alih Media
  - Laminasi
  - Reproduksi
  - Penambalan
  - Penyampulan
  - Penjilidan
3. Tindakan Preventif (pencegahan)
  - Kamperisasi
  - Pengatur Suhu dan kelembaban

- Cover Pelindung

#### 4. Kendala atau Hambatan

- Dana
- Fasilitas
- Sumber Daya Manusia
- Kebijakan



## SURAT KETERANGAN VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nurdin Laugu, MA.

NIP : 19710601 200003 1 002

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **“Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta.”** yang diteliti oleh:

Nama : Budi Martono

NIM : 10140054

Menerangkan bahwa Pedoman Wawancara pada skripsi tersebut layak untuk penelitian. Demikian surat keterangan validasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Februari 2015



Dr. Nurdin Laugu, MA.

NIP. 19710601 200003 1 002

**TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA**  
**INFORMAN PERTAMA, KRT PURWADININGRAT**

Wawancara dengan informan pertama adalah KRT Purwadiningrat yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Oktober 2014, pukul 08.30 WIB di KHP Widya Budaya.

P : Penanya

I : Informan

P : Bagaimana gambaran umum Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta, mengenai sejarah perpustakaan, visi, misi, tujuan, tugas pokok, struktur organisasi, jam kunjung, koleksi?

I : Sejarahnya itu sudah dari HB (Hamengku Buwono) V mungkin terus disempurnakan HB VIII. Terus visi misinya ya menyimpan sejarah nenek moyang, terutama tentang kebudayaan. Sedangkan untuk tugas pokok Widya Budaya bertugas untuk menyiapkan upacara adat kraton, membuat *gunungan*, *siraman pusaka*, *labuhan*, juga apabila Sri Sultan punya *hajad dalem*, *tingalan dalem*. Terus ya kegiatan sehari-hari, menerima mahasiswa, tanda tangan surat. Dan untuk strukturnya ya dimulai dari Pengageng I, Pengageng II, Carik, Bagian keuangan. Sedangkan jam kunjung dari jam 8-12, untuk jumat sampai jam 11. Untuk koleksi ada babad, buku-buku manuskrip.

P : Sejak kapan kegiatan preservasi dilakukan oleh perpustakaan KHP Widya Budaya?

I : *Rodo lali e mas*, *saking* perpusnas. (Saya lupa, dari Perpusnas)

P : Siapa saja petugas yang menangani kerusakan pada naskah kuno?

I : Kanjeng Wiknyo, *sesarengan* KAD (Kantor Arsip Daerah). (Dibantu BPAD)

P : Apakah perpustakaan KHP Widya Budaya memiliki laboratorium atau tempat khusus perawatan naskah kuno?

I : *Lha niki*. (Menunjuk ruang restorasi)

P : Apakah ada anggaran khusus untuk kegiatan preservasi naskah kuno?

I : Dari kraton tidak ada.

P : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka naskah kuno?

I : *Lha mesti mas e wes reti..* hehe (Tentu Mas sudah tahu sendiri)

P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor biologi?

- I : Ndak ada.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor fisika?
- I : Suhu, tidak ada pengaturan suhu yang sempurna.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor kimia?
- I : Tinta, itu paling parah. Jadi keasaman.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor lain?
- I : Ya itu saja Mas.
- P : Alat-alat atau fasilitas apa saja yang digunakan untuk mencegah kerusakan naskah kuno?
- I : Ya dari fumigasi, ada kamper, juga dibersihkan.
- P : Apa tujuan diadakannya preservasi atau perawatan naskah kuno?
- I : Ya biar tidak rusak dan awet.
- P : Bagaimana cara penanganan kerusakan naskah kuno?
- I : Itu. Dengan digitalisasi.
- P : Apa kendala atau hambatan yang dihadapi ketika melakukan penanggulangan kerusakan?
- I : Masalah dana.
- P : Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanggulangan kerusakan?
- I : Ya dari bantuan-bantuan BPAD, Arsip Nasional, Arsip Daerah.
- P : Apa hasilnya setelah dilakukan penanggulangan?
- I : Buku-buku jadi lebih baik.

**TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA**  
**INFORMAN KEDUA, BAPAK RANTO**

Wawancara dengan informan kedua adalah Bapak Ranto yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Oktober 2014, pukul 09.05 WIB di KHP Widya Budaya.

P : Penanya

I : Informan

P : Bagaimana gambaran umum Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta, mengenai sejarah perpustakaan, visi, misi, tujuan, tugas pokok, struktur organisasi, jam kunjung, koleksi?

I : Iku kalia Romo Rinto mawon. (Bisa nanti dengan Romo Rinto saja)

P : Siapa saja petugas yang menangani kerusakan pada naskah kuno?

I : *Nggih nganu. Romo Budyapustaka kaleh Romo Ruswandaru, Mas Pitoyo kaleh kulo.*

(Ini Mas, ada Romo Budyapustaka dan Romo Ruswandaru, Mas Pitoyo dan saya)

P : Apakah perpustakaan KHP Widya Budaya memiliki laboratorium atau tempat khusus perawatan naskah kuno?

I : Ya .. Ruangan sini (menunjuk ke belakang) walaupun tidak memenuhi standar.

P : Apakah ada anggaran khusus untuk kegiatan preservasi naskah kuno?

Dari kraton tidak ada, ada bantuan dari luar, dari Jerman, dari BPAD.

P : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka naskah kuno?

I : Suhu mas, terumatama suhu, suhu kan seharusnya 24 jam.

P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor biologi?

I : Kayaknya tidak ada, soalnya tiap tahunnya di fumigasi, perawatnya ya termasuk fumigasi.

P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor fisika?

I : Tidak ada.

P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor kimia?

I : *Nggih mboten* Mas. (Ya tidak ada Mas)

- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor lain?
- I : *Nggih mungkin anu Mas, (Ya mungkin ini Mas) umpama ne sering dibaca mungkin kena keringat, terus asam.*
- P : Alat-alat atau fasilitas apa saja yang digunakan untuk mencegah kerusakan naskah kuno?
- I : Paling untuk sementara *namung di anu, (Ya hanya) di kuas, kalau ada debu-debu.*
- P : Apa tujuan diadakannya preservasi atau perawatan naskah kuno?
- I : Biar *anu, naskahnya bisa awet tho.*
- P : Bagaimana cara penanganan kerusakan naskah kuno?
- I : Nggih, mungkin pas maos ngangge sarung tangan Mas. (Ya mungkin saat baca pakai sarung tangan Mas)
- P : Bagaimana upaya pencegahan kerusakan naskah kuno?
- I : Pembuatan *cover box* yang tebal, mungkin juga kamperisasi sama fumigasi.
- P : Apa kendala atau hambatan yang dihadapi ketika melakukan penanggulangan kerusakan?
- I : Masalah suhu *yo* kan utamanya listriknya ga kuat dan nggih anu SDMnya kan sudah *sepuh.*
- P : Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanggulangan kerusakan?
- I : *Yo anu, upayane nggih (Ya upamanya) kalau anggaran nunggu bantuan dari luar, dari BPAD untuk pengadaan sarana.*
- P : Apa hasilnya setelah dilakukan penanggulangan?
- I : Mungkin lebih awet dan mungkin ya lebih bersih.

**TRANSKRIP WAWANCARA KETIGA**  
**INFORMAN KETIGA, KRT RINTA ISWARA**

Wawancara dengan informan ketiga adalah KRT Rinta Iswara yang dilakukan pada hari Senin, Rabu, 10 November 2014, pukul 09.28 WIB di KHP Widya Budaya.

P : Penanya

I : Informan

P : Bagaimana gambaran umum Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta, mengenai sejarah perpustakaan, visi, misi, tujuan, tugas pokok, struktur organisasi, jam kunjung, koleksi?

I : Oh Iya. Dek, tentang perpustakaan Widya Budaya ini sudah sejak pemerintahan Sultan-sultan Hamengku Buwono yang dulu-dulu ini memang sudah merupakan bagian yang pasti yang ada di struktur Kraton Yogyakarta namanya Tepas Kapujanggan, dulu namanya. Yang memelihara dalam tanda petik ya menyimpan dan merawat buku-buku kuno yang sering orang sebut manuskrip. Ya manuskrip itu buku buku berhuruf Jawa salah satu contoh manuskrip tipis yang sekarang baru dikerjakan oleh adik adik dari UGM ini juga termasuk saya, ini contohnya (menunjukkan manuskrip : *Babad Pejajaran*) ini manuskrip sederhana. Terkadang ada manuskrip yang bagus yang halamannya dihiasi dengan hiasan-hiasan yang sangat rumit. Itu disimpan jumlahnya ya 100an lah, 500an sampai ya sekitar 1000an nanti ada didalam buku katalog dan disimpan manual menurut Kraton Yogyakarta dulu cuma di simpan begini ini (posisi naskah ditidurkan) dulu disimpan pake *cover* kertas seperti ini kertas *opo iki?* Samak? *terus di opo?* di kamper terus dimasukkan dalam almari seperti ini dulu dengan cara dibaringkan. Sehingga kerjasama dari ... *opo.??* Dari.. perpustakaan ini sering juga di fumigasi dan *opo kui..* di fumigasi to (Beliau bertanya dengan alumni UGM yg berada di sebelah beliau)?. Dan yang rusak-rusak di jilid ulang, diperbaiki, istilaha di restorasi. Lalu tentang tujuan visinya apa. Ya kraton sebagai suatu *heritage*, sekarang. Yang dulu merupakan otoritas pemerintahan mempunyai kekayaan budaya yang mempunyai khasanah antara lain berupa buku, buku ini merupakan khasanah budaya yang bernilai tinggi juga ini yang ada. Karena disamping yang ada banyak yang di curi sama orang



istilaha di rampok *ngono kae*. Di rampok oleh Raffles. Inggris datang kesini kemudian ya karena Raffles itu orang apa ya, orang penjajah tapi beliau ilmuwan peduli dengan budaya, ia melihat buku-buku disini entah bisa baca atau engga ia nylonong saja ambil. Jumlahnya berapa? Kami tidak tahu yang terang itu ada di British sana. Itu yang terselamatkan, karena ada berita ada naskah yang tenggelam di laut. Buku yang selamat itu ada dua ada di Probeyekso namanya kitab *Suryo Rojo, ga katut di gowo* (tidak ikut di bawa) Inggris. Nah itu berkaitan dengan pertanyaan adik tentang manuskrip. Tentang perpustakaan. Disamping itu Widya Budaya juga memelihara dan menerima buku-buku lama non manuskrip, hukum, buku-buku peraturan dari jaman Belanda namanya *opo mau?* Stakblak.. Macam-macam almanak, nanti bisa dilihat peraturan-peraturan pemerintah *londo*. Saya sendiri *ndak pernah mbukak*. Nah untuk zaman modern ini Widya Budaya juga diberikan tugas menyimpan buku-buku pisungsung. Pisungsung itu hadiah pemberian dari para penerbit, para personal, dari Balai Pustaka ada, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada, juga majalah-majalah pribadi, dari *Ngarso Dalem*, dari Kraton Kilen (Kediaman Sultan) tapi itu ada Gatra, ada apa tapi mau dihibahkan. Oke itu tentang perpustakaan. Terus *opo?*

P : Organisasi Romo?

I : Organisasi Widya Budaya, secara umum sudah tahu *tho?* struktur kraton secara umum? Yang seperti Ingkang Sinuwun, Pandite Aji, Panimbangan, khusus yang pertanyaan adik ini ada Nitya Budaya, disini ada KHP Widya Budaya, paling atas di bawah stuktur aja, ini membawahkan Widya Budaya, terus Banjar Wilopo, Museum, Pariwisata, itu struktur e. (Romo, beranjak ke meja kerja beliau mengambilkan buku yang memuat tentang struktur kraton secara umum) gambar struktur seperti ini Pandite Aji, Nitya Budaya ini, ini yg skrng, yang dulu lain lagi.

P : Kalau untuk jam kunjung?

I : Ya jam kerja, jam 09.00 sampai jam 13.00, seharusnya sampai jam 13.00, tapi paling sampai jam 12.00, pokoknya sampai jam 13.00. Kalau ini bukan seperti perpustakaan *koyo ning njobo, koe moco*, (seperti yang diluar, kamu membaca) kalau kesini harus ijin, kalau untuk baca-baca saja ga papa.

P : Sejak kapan kegiatan preservasi dilakukan oleh perpustakaan KHP Widya Budaya?

I : Oh ini sejak 2010 dari BPAD dan BP Pusat (Perpustakaan Nasional) pernah.

- P : Siapa saja petugas yang menangani kerusakan pada naskah kuno?
- I : Wah... *Iki soko njobo e Dik* (Ini dari luar) tapi *ki yo ono sik di didik* (ada yang di didik=*abdi dalem*) yakni RW Budya Rusmandaru.
- P : Apakah perpustakaan KHP Widya Budaya memiliki laboratorium atau tempat khusus perawatan naskah kuno?
- I : Yak, *ono alat e barang mbiyen soko Jepang* (Ada alatnya juga dari Jepang).
- P : Apakah ada anggaran khusus untuk kegiatan preservasi naskah kuno?
- I : Ehehehe. Ndak.! Itu biasane dari instansi lain, dari BPAD, dari Dinas Kebudayaan, kalau dari kraton sampai sekarang kok tidak.
- P : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka naskah kuno?
- I : Faktornya banyak, faktor usia, hehe.. Faktor teknik penyimpanan, ruangan, ga seperti di Inggris dan *opo* ya.. dan pelayanan, dan banyak orang *tho*, mungkin *waton* (sembarang) maka untuk sekarang manuskrip itu dibatasi, dibuatkan duplikatnya, teknik penyimpanannya sederhana, petugas-petugasnya, mungkin.. bukan mungkin, tapi tidak sesuai yang di teorikan, pakai sarung tangan, pakai ya.. lemah dari bantalan yang ijo itu dan lain-lainnya.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor biologi?
- I : Hewan, *wauuu* hewan *opo kui*, filter.. filter fish.? *Silver fish!* *Ketoke njobo ne wutuh njero ne njemblong* (kelihatannya dari luar utuh, ternyata dalamnya berlubang). *Kae le ketemu rung suwe* (itu yang kemarin ditemukan belum lama). Terus kalau kecoa tidak sampai kepada penyimpanan, ya ada di kantor ini sering di jumpai kecoa tapi sampai *nylonong* sampai ke lemari gitu, hewan-hewan yang lain yang kecil itu apa namanya.. itu rayap, ya makan kertas tapi bukan kertas manuskrip.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor fisika?
- I : Ya temperatur yang tidak konstan, mestinya listrik nyala terus, AC nyala terus disini engga. Ya ini ada kerjasama dari BPAD supaya minta di *cover*, saya minta supaya di *cover* (menunjukkan *box cover* naskah).
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor kimia?
- I : Tintanya *jemblong* (membuat lubang) kebanyakan dari tinta lama jaman dulu, sehingga tulisannya kertasnya rusak, dimakan kimiawi tinta, *ngertiku yo kui* (setahu saya ya hanya itu).

- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor lain?
- I : *Trocoh, hehe.. Kudanan* (Kebocoran, kehujanan) *yo pas* bocor kena air hujan, begitu sehingga lengket. Terus kalau gempa bumi tidak. Ya ada di kraton yang rusak kena gempa bumi, tapi tidak disini.
- P : Alat-alat atau fasilitas apa saja yang digunakan untuk mencegah kerusakan naskah kuno?
- I : Kami pesankan almari yg seperti diteorikan, sehingga kami bisa menyimpan dengan berdiri dan di cover dengan kaca. Terus tidak berpenerangan, seperti yang di teorikan.
- P : Apa tujuan diadakannya preservasi atau perawatan naskah kuno?
- I : Ya penyelamatan, ya biar awet. Ya kalau rusak kan kehilangan *ndak* bisa di mutrani, *ndak* bisa diselamatkan, *ndak* bisa di gandakan lagi. Terus kehilangan.
- P : Bagaimana cara penanganan kerusakan naskah kuno?
- I : Ya di atasi dengan dihilangkan dari hal-hal tadi. Ada beberapa petugas yg istilahnya membenahi supaya tidak berkepanjangan, tidak terlampau parah, tidak rusaknya tidak terlalu.
- P : Apa kendala atau hambatan yang dihadapi ketika melakukan penanggulangan kerusakan?
- I : Hambatannya disini petugasnya kan bukan pustakawan, ya SDMnya sebatas kemampuan yang ada *abdi dalem* itu bukan pustakawan yang dididik secara profesional, tapi bukan berarti tidak bisa, ya sebisa-bisanya. Dan Keterbatasan alat dan dana.
- P : Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanggulangan kerusakan?
- I : Sama, ya konsultasi dengan atasan, dengan Gusti Prabu dan instansi yang berkaitan dengan ini, BPAD. Kemudian nanti berkonsultasi dan Dinas Kebudayaan sebagai contoh ini Disbud memotert buku dan ini mutrani, mutrani itu meniru menggandakan secara langsung.
- P : Lalu saat konsultasi dengan Gusti Prabu bagaimana tanggapan beliau?
- I : Weee.. Lha Beliau penanggung jawab, Beliau mencarikan dana, mencarikan ahlinya, menghubungi instansi terkait, dan musti juga konsultasi dengan *Ngarso Dalem*.
- P : Apa hasilnya setelah dilakukan penanggulangan?

- I : Hasilnya lebih tertata, lebih mendekati teori, menyimpannya tidak acak-acakan, walau menyimpannya belum sempurna benar tapi kini dimulai, diadakan pembenaran sana sini.



**TRANSKRIP WAWANCARA KEEMPAT  
INFORMAN PERTAMA, KRT PURWADININGRAT**

Wawancara kedua dengan informan pertama adalah KRT Purwadiningrat yang dilakukan pada hari Rabu, 7 Januari 2015, pukul 10.25 WIB di KHP Widya Budaya.

P : Penanya

I : Informan

P : Bagaimana kondisi Fisik Naskah Kuno di KHP Widya Budaya?

I : Eeee. Bahasa Indonesia atau Jawi.?

P : *Panjenengan terserah mawon, nyaman e pripun* (nyamannya Bapak bagaimana, terserah Bapak saja).

I : *Jowo yo iso ning kondisi ngene iki bahasa Indonesia. Nggih bahasa Indonesia mawon.* (Bahasa Jawa juga bisa tapi kalau keadaan seperti ini Bahasa Indonesia saja). Kondisinya disini ya macem-macem, ada yang masih baik, ada yang sedang, ada yang sudah rusak sama sekali, itu kondisinya.

P : Apa saja jenis-jenis koleksi naskah kuno di KHP Widya Budaya?

I : Babad, sejarah, yo semuane babad, paling banyak babad.

P : Berapa jumlah naskah kuno yang ada di KHP Widya Budaya?

I : Kira-kira ya 600 gitu kira-kira, kurang lebih. Hehehe

P : Bagaimana cara penyimpanan naskah kuno KHP Widya Budaya?

I : Cara penyimpanane ya biasa, diberi eee... disimpan di lemari. Tapi karena banyak yang besar. Ndak bisa di tegakkan tapi ditidurkan, terpaksa itu, karena ga cukup kalau ditegakkan dan diberi *opo?* fumigasi, kamper, semacam itu.

P : Apakah ada AC di ruang penyimpanan naskah kuno?

I : Belum ada. Karena listriknya, lha kadang e mati listriknya. Kalau AC nya ada, tapi belum dipasang. Hehe

| Hp Romo Pur berdering, kegiatan wawancara kemudian berhenti. Romo Pur membuka Hp. Lalu beberapa saat kemudian, beliau melanjutkan wawancara. |

I : Iya, lalu apalagi.?

P : Apa bahan baku pembuatan tempat penyimpanan naskah kuno?

I : Kalau untuk almari, bahannya dari kayu.

- P : Seandainya ada naskah yang rusak, apa tindakan awal yang dilakukan?
- I : Ya *anu*, ya di biarkan dulu, tapi di beri ciri, kalau ini rusak. Lalu langkah seterusnya diperbaiki.
- P : Apakah naskah yang ada sudah didigitalisasi?
- I : Yah.. semua sudah digitalisasi.
- P : Saat dilakukan fumigasi, apakah ada rentang waktu tersendiri?
- I : Oh tidak musti, itu fumigasi dari BPAD. Dari kantornya Mas Pitoyo.
- P : Apakah terdapat koleksi pustaka selain manuskrip yang ada di KHP Widya Budaya?
- I : Nahh itu, hasil-hasil skripsi ilmiah, tesis, dan segala. Foto-foto album, ensiklopedia, kamus, macem-macem.
- P : Kalau album foto isinya apa?
- I : Bermacam-macam, tapi kebanyakan koleksi foto Sultan IX.
- P : Berapa luas m<sup>2</sup> KHP Widya Budaya?
- I : Waaa.. *ra ngerti* aku, ga tahu e. *di kiro-kiro wae* (dikira-kira saja).
- P : Apa isi tabung-tabung pralon yang ada di dalam almari timur?
- I : Ya *anu*, denah-denah Tamansari dan sebagainya. Dan itu dari alih aksara, transliterasi diterbitkan oleh Balai Pustaka. Dari naskah-naskah kuno. Dan sudah ada yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.
- P : Siapa yang melakukan transliterasi?
- I : Ya saya kadang yang alih bahasa ada sendiri, dari kantor Balai Bahasa.
- P : Apakah ada kearifan lokal/ perlakuan khusus terhadap naskah?
- I : Ada sesaji dan dupa tapi hanya untuk nDalem sini, tapi kalau buku-buku tidak.
- P : Apakah masih ada tindakan kuratif terhadap perawatan naskah kuno?
- I : Mikro film ada, yang membuat orang luar, itu Lindsay. Terus ada naskah difoto lalu dicetak ulang, yang melakukan Dinas Kebudayaan. Terus diputrani, menulis ulang naskah.

**TRANSKRIP WAWANCARA KELIMA**  
**INFORMAN KEDUA, BAPAK RANTO**

Wawancara kedua dengan informan kedua adalah Bapak Ranto yang dilakukan pada hari Rabu, 7 Januari 2015, pukul 10.49 WIB di KHP Widya Budaya.

P : Penanya

I : Informan

P : Bagaimana kondisi Fisik Naskah Kuno di KHP Widya Budaya?

I : Ya kondisinya ya..sudah banyak yang rusak

P : Berapa jumlah naskah kuno yang ada di KHP Widya Budaya?

I : 600an.

P : Apakah itu semua sudah digitalisasi?

I : Belum.

P : Kira-kira berapa yang belum didigitalisasi?

I : Mungkin yang sudah baru seberapa ya? 1/3 nya mungkin Mas, yang sudah.

P : Bagaimana cara penyimpanan naskah kuno KHP Widya Budaya?

I : Ruang penyimpanannya mungkin belum bisa dikasih AC, listriknya belum kuat. Buku-bukunya sudah berdiri. Untuk naskah yang besar-besar tersendiri, penyimpanannya tersendiri, satu-satu ga ditumpuk-tumpuk. Dan harus pakai kain itu penutup, kain emas itu lho.

P : Apa bahan baku pembuatan tempat penyimpanan naskah kuno?

I : Dari kayu, ya yang bagus dari kayu. Masalah e kalau dari besi kan nanti dingin to Mas.

P : Seandainya ada naskah yang rusak, apa tindakan awal yang dilakukan?

I : Sementara cuman disendirikan Mas. Untuk menghindari peminjam itu lho, kan disendirikan. Nanti kalau sudah ada anggaran dari pemerintah mungkin baru direstorasi, kan kalau dari kraton sendiri anggarannya ga ada. Harus menunggu dari luar.

P : Berapa luas m<sup>2</sup> KHP Widya Budaya?

I : Mungkin sekitar 10 m x 6 m.

P : Apakah ada tindakan kuratif terhadap perawatan naskah kuno?

- I : Ini hasil dari pemotretan (menunjuk deretan buku di sebuah almari) jadi dibukukan.
- P : Dipotret?
- I : Huum, aksaranya pun aksara jawa.
- P : Berarti naskah?
- I : Huum, cuman dipotret.
- P : Dipotretan itu dikumpulkan, lalu dicetak ulang?
- I : Seperti aslinya itu.
- P : Kalau untuk transliterasi contohnya ada Pak? Alih aksara, atau alih bahasa?
- I : Kalau transliterasi kayaknya belum Mas. Cuman baru arsip. Kalau yang manuskrip belum.
- P : Untuk yang microfilm ada Pak?
- I : Tidak ada e Mas. Dulu ada tapi kan disinikan perawatannya kurang, jadi hasil microfilm itu rusak. Ada barangnya tapi dah rusak.
- P : Fisik barangnya ada?
- I : Ada.
- P : Nanti bisa lihat?
- I : Bisa.
- P : Selain kegiatan ini ada lagi?
- I : Sepertinya ya itu saja Mas.



**TRANSKRIP WAWANCARA KEENAM**  
**INFORMAN KEEMPAT, BAPAK PITOYO**

Wawancara pertama dengan informan keempat adalah Bapak Pitoyo yang dilakukan pada hari Jumat, 9 Januari 2015, pukul 13.16 WIB di Kantor BPAD Arsip.

P : Penanya

I : Informan

P : Bagaimana gambaran umum Perpustakaan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta, mengenai sejarah perpustakaan, visi, misi, tujuan, tugas pokok, struktur organisasi, jam kunjung, koleksi?

I : Jadi untuk struktur organisasi kalau Widya Budaya itu ke Pengagengnya, Pengageng I GBPH.H. Prabukusumo, S. Psi. Jadi untuk Pengageng II yang KRT Purwadiningrat dan untuk misi dan visinya, di... secara tertulis memang *ndak..* belum.. kalau di Widya Budaya sih *ndak* ada. Tapi kalau di kraton saya sendiri juga kurang belum tahu karena untuk misi dan visi itu kita juga belum pernah melihat jadi intinya kita melestarikan warisan budaya yang ada di Widya Budaya dengan merawat mengelola, untuk menjaga kelestariannya itu untuk dipersembahkan atau dilayangkan kepada masyarakat yang membutuhkan tentang informasi-informasi yang ada di Widya Budaya intinya juga kita, eee.. menginformasikan apa yang ada di Widya Budaya kepada masyarakat yang mungkin secara tidak langsung mereka sendiri juga tidak tahu dengan kebudayaan atau sejarah tentang terbentuknya Kraton Yogyakarta. Mungkin sejarah berdirinya dan sebagainya ada di Widya Budaya dan untuk tadi yang untuk preservasi jadi kalau di perpustakaan itu...

P : Maaf Pak, belum sampai situ.

- I : Oh ya,
- P : Kalau sejarah berdirinya Bapak tahu?
- I : Saya untuk secara detailnya tidak tahu karena saya masuk tahun 1995, Widya Budaya udah berdiri.. udah.. melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pengelolaan arsip, terus untuk dilayankan kepada pengguna, itu dah.. untuk kebelakangnya sendiri juga tidak begitu tahu tentang sejarah berdirinya Widya Budaya.
- P : Kalau tujuan ataupun tugas pokok?
- I : Kalau tugas pokok Widya Budaya salah satunya untuk pengelolaan manuskrip atau buku-buku dan arsip yang untuk salah satunya. Terus yang kedua tentang pelestarian naskah-naskah itu, terus untuk kegiatan keluar dengan kegiatan lingkup kraton, itu sebagai pelaksana kegiatan tradisi kayak *grebeg*, *grebeg* itu *gunungan* dan sebagainya itu, terus untuk kegiatan *siraman pusaka*, lalu untuk *labuhan*, terus tradisi-tradisi kecil yang lain yang mungkin rutinitas mungkin kayak ada acara *sugengan*, *jumenengan* atau apa itu, kita yang melaksanakan *kenduri* dan sebagainya. Jadi untuk arsip dan buku, hanya salah satu tugas dari KHP Widya Budaya.
- P : Kalau untuk jam kunjung?
- I : Jam kunjung dari jam 09.00-12.00. Hari senin sampai sabtu.
- P : Sejak kapan kegiatan preservasi dilakukan oleh perpustakaan KHP Widya Budaya?
- I : Setahu saya dilaksanakan dengan kerjasama sama ANRI, jadi kalau Arsip dengan ANRI kalau perpustakaan dengan Perpustnas. Karena ada dua tanggung jawab yang dibebankan Widya Budaya untuk mengurus arsip dan perpustakaan, untuk arsip ke Arsip Nasional, untuk naskah dan manuskrip ke Perpustakaan Nasional. Jadi ada dua institusi yang melaksanakan itu. Kalau untuk mulai kapan, jadi sejak setahu saya sejak 1995 itu dilaksanakan restorasi untuk naskah itu dari ANRI.
- P : Oh jadi naskah manuskrip itu dari ANRI. Tidak dari Perpustnas?

- I : Itu ada karena dulu mungkin yang harus segera dilaksanakan preservasi itu, kayak gambar-gambar pusaka itu karena pas kehujanan, tapi secara pasti saya sendiri kurang tahu kenapa yang melaksanakan itu ANRI, karena kebetulan mungkin ANRI pas melaksanakan kegiatan restorasi di kraton, nah mungkin untuk seharusnya dilaksanakan oleh perpus tetap dilaksanakan oleh ANRI karena, kalau ANRI naskah-naskah itu yang arsip dilaksanakan. Terus ada saya lihat fotonya itu yang untuk manuskrip gambar keris juga dilaksanakan karena sewaktu itu kehujanan, jadi memang harus segera dilaksanakan preservasi. Terus untuk pencegahan, jadi preservasi itu kan ada untuk pencegahan dan pelaksanaan perbaikannya. Untuk pencegahan kita melaksanakan fumigasi setahun satu kali, terus untuk semesteran itu kita melaksanakan pembersihan dan pemberian kamper.
- P : Pembersihan itu yang bagaimana?
- I : Ya naskah-naskah itu kita bersihkan. Lalu kita kasih kamper itu. Jadi dulu tiap Selasa Kliwon untuk *abdi dalem* datang semua. Terus ada yang membakar kemenyan itu, tiap Selasa Kliwon, terus tiap abdi dalem satu-satu membuka naskah itu dipakai kuas halus itu perlembar dibukai nanti kalau didalam itu ada debu atau mungkin serangga yang nyelip didalamnya. Terus dulu juga ada cerita kalau bau kemenyan itu salah satu eee.. cara untuk perawatan atau untuk mengawetkan naskah karena mungkin asapnya itu, saya sendiri juga kurang begitu tahu efek dari asap itu tapi ada cerita dulu memang salah satu cara untuk merawat itu dengan asap itu. Tapi sekarang udah jarang dilaksanakan. Juga dengan akar wangi itu.
- P : Maaf kalau untuk, tadi kan ada kehujanan, waktu itu yang melaksanakan ANRI? Itu diperbaikinya bagaimana?
- I : Ditambal, dikeringkan. Kan itu ada beberapa gambar yang sudah nempel. Terus dibuka itu dah tinta atau gambar prodo keris itu dah nempel di lembar atasnya. Terus untuk yang bagian luar karena dulu sampulnya rusak itu terus diganti sampul baru. Terus sama yang sobek ditambal pakai tisu Jepang.
- P : Prosesnya?

- I : Dilapisi tisu itu, pakai lem. Jadi di tempel tisu terus untuk nempelnya lem, kan itu transparan jadi tipis sekali, jadi kayak pakai kuas, atau pakai apa ya? Untuk *ndempul* itu, itu pakai kayak itu dari karet untuk meratakan lem itu untuk menyatu dengan biar nempel dengan medianya atau arsipnya.
- P : Siapa saja petugas yang menangani kerusakan pada naskah kuno?
- I : Kalau untuk restorasi atau tadi apa namanya, restorasi yang penambalan itu ada dari kalau yang berat itu pas ada kegiatan dari ANRI atau dari Perpustakaan. Tapi untuk ringan, temen-temen (*abdi dalem*) bisa. Karena itu juga sarana dan prasarannya ada di Widya Budaya. Ada beberapa *abdi dalem* yang bisa melaksanakan untuk restorasi. terus ada dari BPAD kita untuk arsipnya, karena untuk yang sini bidang arsip untuk arsip tapi kalau yang perpustakaan, selama ini kelihatannya belum, belum melaksanakan untuk restorasi itu, cuma kalau untuk yang perpustakaan itu melaksanakan pendataan dan pelabelan buku yang di Banjar Wilopo. Cuma untuk pengadaan *box, box* untuk naskah. Tiap manuskrip dikasih *box*.
- P : Kalau boleh tahu bahan dari pembuatan *box* tersebut apa?
- I : Bahannya dari karton.
- P : Ada jenis atau namanya?
- I : Kalau namanya sendiri saya secara pasti tidak tahu tapi itu memang anti asam, jadi tidak kayak karton-karton yang dijual luar itu khusus.
- P : Lalu masih ada lagi?
- I : Kalau untuk yang preservasi selama ini dari ANRI selain itu kayak e belum. Terus untuk yang dari Leipzig Universitas itu, preservasinya cuma dulu penjilidan ulang jadi untuk jilid-jilidan yang rusak karena benangnya kan memang sudah lama sekali dan sering dibukakan benangnya sudah rapuh. Nah itu dijilid ulang sama ada *cover* yang rusak diganti covernya. Itu dulu saya juga ikut menjilid itu dan ganti sampul.
- P : Bisa diceritakan sedikit prosesnya?

- I : Jadi kita bersihkan dulu, mungkin dari luar, terus kita ambil gambarnya jadi gambar sebelum kita benahi kayak apa jadi untuk mengembalikan nanti urutan atau fisik susuanannya. Jadi kalau karton yang asli (sampul) dah rusak itu kita ganti karton baru tapi dengan mengembalikan sesuai aslinya. Misalnya kalau lapisan kartonnya itu sudah rusak kita buang kita ganti karton baru, tapi sampul luar biasanya dari kulit atau dari kertas atau dari kain, itu kita kembalikan lagi, jadi seolah-olah dari luar seperti aslinya tapi lapisan karton tebal yang melapisi sampul yang kaku itu dah diganti sama yang lembaran apa itu yang tengah untuk kertas untuk lapisan nempel antara karton, sampul dan isi itu kan biasanya ada yang nempel. Jadi untuk antara menyambung ini dengan ini ada kertas itu, diganti. Untuk menyatukan antara isi dengan sampul. Jadi untuk kertas luarnya ini kita, kita potong, jadi ini diambil, karton yang tebal ini yang kita ganti terus ini nanti yang luar walaupun ini sudah sobek-sobek tapi yang penting isi informasinya masih kita kembalikan, jadi seolah-olah eee.. yang aslinya memang masih kita pertahankan. Otensitannya masih kita pertahankan.
- P : Lalu setelah itu menggabungkannya bagaimana?
- I : Ya kita menjahit ulang, jadi benang itu bisa saja kan ee.. lapis-lapis kan ada beberapa lembar atas sendiri ada beberapa lembar kita jahit satu-satu seperti awal.
- P : Apakah perpustakaan KHP Widya Budaya memiliki laboratorium atau tempat khusus perawatan naskah kuno?
- I : Ada.
- P : Ruangannya itu berdiri sejak kapan kira-kira?
- I : Itu kita menyediakan itu untuk proyek universitas Leipzig itu.
- P : Sebelumnya ruangan apa itu?
- I : Untuk menyimpan naskah-naskah yang di meja-meja besar itu.
- P : Apakah ada anggaran khusus untuk kegiatan preservasi naskah kuno?

- I : Kalau di Widya Budaya sebenarnya tidak ada anggaran khusus untuk, jadi biasanya ada dari luar seperti ANRI atau Perpustakaan. Ada kegiatan untuk situ, lha .. Secara untuk penganggaran sendiri Widya Budaya belum pernah menganggarkan untuk itu.
- P : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka naskah kuno?
- I : Kalau yang pertama karena dari luar, dari manusia sendiri. Misalnya karena sering membuka itu mungkin agak memaksa. Nah bukanya itu kan kayak Quran itu harus tidak 180°, misalnya mungkin 90° atau lebih kecil lagi. Tapi mungkin karena ingin bisa melihat secara jelas, dibuka lebar jadi karena benangnya sudah rapuh secara tidak langsung akan ketarik gitu, jadi biasanya putus. Terus dari serangga, banyak kayak ee .. *silver fish* yang kecil itu yang itu bisanya yang makan kertas. Sebenarnya kayak itu.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor biologi?
- I : Ya kalau kecoa, jamur juga iya, di Widya Budaya itu termasuk agak lembab, karena mungkin kalau pas hujan dan panas kan memang berbeda ya. Jadi mungkin pas hujan ya agak dingin lembab kalau pas panas ya panas. Ya memang untuk mengantisipasi itu seharusnya AC 24 jam. Tapi sampai sekarang belum dilaksanakan untuk itu.
- P : Ada lagi?
- I : Jamur serangga paling. Cuma itu.
- P : Akibat kerusakan dari *silver fish* itu bagaimana?
- I : Ya naskah itu berlubang. Sama secara alamiah itu, tinta yang dipakai itu karena mengandung banyak zat besi, jadi nanti yang kalah kertasnya. Jadi kertasnya agak coklat itu kan. Coklat melebar melebar melebar jadi naskahnya kadang-kadang pas tulisan itu berlubang.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor fisika?

- I : Ya suhu, karena untuk kelembapan itu. Karena kelembapan tidak stabil kadang-kadang naskah itu jadi rapuh.
- P : Untuk mengantisipasi kerusakan yang dari fisika yang dilakukan?
- I : Kalau untuk fisika, paling kita ee.. untuk memperlambat kayak proses korosi karena tintanya yang begitu banyak mengandung besi kita kasih sekat dengan tisu, jadi jangan sampai tinta itu nempel di kertas atau dihalaman sampingnya. Jadi kita kasih sekat-sekat itu, itu akan memperlambat, tapi juga akhirnya lama kelamaan juga tetep, tetap akan berlubang. Tapi untuk memperlambat kita kasih sekat tisu.
- P : Kalau untukantisipasi faktor-faktor biologi?
- I : Ruangan kita tutup rapat, jadi di ventilasi itu kita kasih strimin tipis berbahan dari aluminium di situ. Jadi tipis dan kecil-kecil sekali lubangnya. Kalau strimin dari besi itu akan karat dan cepat rusak.
- P : Selain itu?
- I : Lalu dikasih kapur barus, lalu akar wangi itu, sama fumigasi.
- P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor kimia?
- I : Dari tinta tadi. Mungkin dari suhu itu juga itu membuat kertasnya mudah rapuh.
- P : Kalau tentang keasaman kertas, kertas itu apa selalu tentang tinta Pak? Apa mungkin dari kertasnya sendiri ada?
- I : Kalau untuk kertas-kertas naskah yang untuk naskah-naskah itu keasamannya memang rendah, daripada yang kertas-kertas kayak gini kan keasamannya tinggi sekali. Yang baru-baru kayak ini. jadi naskah itu memang sudah dipilih untuk .. untuk keasaman yang rendah jadi memang dulu perencanaan untuk naskah itu sudah bagus sekali. Jadi kalau sekarang kan sudah ada kegiatan *mutrani*. Seperti yang Mas'e lihat di Widya Budaya beberapa teman itu kertasnya juga sudah kertasnya lain jadi itu 20 lembar itu harganya Rp.70.000,- atau berapa gitu. Jadi satu lembar kan lebih mahal dari kertas HVS yang biasa itu. Itu rendah asam. Kalau orang

bilang itu kertas kongkeror itu, ya itu jenis kertas yang banyak dipakai kertas rendah asam.

P : Bisa bapak jelaskan kegiatan *mutrani* itu yang gimana?

I : *Mutrani* itu menyalin sesuai aslinya. Jadi manuskrip itu disalin sesuai aslinya, mungkin besar kecil huruf. Terus titik koma, terus awal akhirnya itu sama semua. Jadi ditulis ulang. Itu salah satu untuk melestarikan itu.

P : Bapak tahu jenis-jenis kertas naskah yang ada di Widya Budaya?

I : Saya sendiri kurang begitu tahu ya untuk jenis-jenis. Tapi itu memang .. apa? Kertas khusus untuk naskah seperti ada watermarknya. *Watermark* itu kayak tanda air. Itu memang kertas khusus untuk naskah. Kayak itu.

P : Apa sajakah penyebab kerusakan naskah kuno dari faktor lain?

I : Kalau untuk faktor lain seperti gempa bumi, kebakaran belum pernah terjadi. Untuk gempa bumi juga tidak ada pengaruhnya kemarin untuk naskah-naskah. Terus kehilangan mungkin cuman, ee.. karena kita ada di Kraton Kilen juga ada perpustakaan. Jadi suatu saat *Ngarso Dalem* butuh ya utusan perintah untuk mengambil itu ya mungkin jadi sebagian ada di Kraton Kilen. Kadang-kadang juga ada yang di pinjam Kridha Mardawa untuk mocopatan itu. Mungkin kalau pas di Widya ga ada mungkin baru di pinjem untuk mocopatan itu, kadang-kadang mungkin ga cuman satu naskah tidak cuman satu dua bulan jadi satu naskah itu sampai dibaca tiap jumat yang di Sri Mangati. Kan itu kan ndak tidak tiap hari, tiap jumat apa dibaca kan juga tebal ndak selesai bisa satu tahun ndak selesai. Jadi ya mungkin bisa itu juga menjadi salah satu faktor kerusakan itu. Itu kn juga bukanya tidak pas, karena beliau-beliau kan tidak tahu mungkin untuk efek dibuka mungkin disimpan disana juga gimana kan untuk keamanan juga saya kira juga tidak begitu tahu.

P : Alat-alat atau fasilitas apa saja yang digunakan untuk mencegah kerusakan naskah kuno?



- I : Untuk pencegahan, itu ada alat untuk mengukur kelembaban. itu kan nanti ruangan itu dikasih alat itu alat kayak kecil, itu anti akan menyerap. Jadi tiap malam itu paling ndak dua liter kadar air yang diserap di alat itu. Jadi kadar air di ruangan akan diserap. Jadi modelnya kayak AC. Alat itu pakai listrik. Jadi kalau dipasang itu satu malam bisa satu liter ya kadar air di tabung itu. Besuknya dibuang.
- P : Alat tersebut dipasang?
- I : Dulu pas proyek Jerman itu. Kadang-kadang pada ga telaten itu. Kadang-kadang harus buka membuang. Karena juga keterbatasan tenaga di Widya Budaya sendiri.
- P : Apa tujuan diadakannya preservasi atau perawatan naskah kuno?
- I : Ya intinya untuk memperpanjang umur. Untuk bisa lestari. Terus juga untuk ada alih media, jadi digitalisasi. Itu yang pernah melaksanakan digitalisasi itu dari Kementrian Agama untuk naskah yang ada hubungannya dengan agama. Itu sudah dua kali atau berapa. Ada banyak naskah kan..
- P : Mereka melakukan alih media itu bagaimana?
- I : Dipotret.
- P : Dipotret? Lalu? Pemotretan itu di cetak kertas lalu dijilid begitu?
- I : Ndak, kalau yang dicetak yang dijilid itu Dinas Kebudayaan, kadang cuman *soft file*.
- P : Oh dikasih *soft file*, tapi outputnya setelah dipotret?
- I : Tapi kalau yang Leipzig itu *soft file* tapi yang nyimpen kan kraton. Kraton bukan Widya Budaya. Tapi kraton secara lebih besar. Karena kan saat serah terima, jadi gini ya ijin kan kraton dlu baru mungkin ada surat tugas ke Widya Budaya. Widya Budaya suruh *ngladeni* (melayani) untuk *nglayani* itu karena sudah ada ijin. Karena sudah ada *dawuh* kita laksanakan. Tapi kan untuk ijin-ijin sama kraton langsung. Kita kan cuma dengar itu serah terima hasil digitalisasi antra Leipzig sama kraton.

Semua tahunya itu. Jadi hasilnya diserahkan kalau secara fisik diserahkan ke Widya Budaya itu dari Perpustakaan sama Dinas Kebudayaan. Secara yang dicopy.

P : Bagaimana cara penanganan kerusakan naskah kuno?

I : Jadi untuk kerusakan naskah yang karena kelembaban itu bisa karena jamur itu bisa dibersihkan dengan kuas yang halus. Terus untuk sampul yang rusak kita ganti sampul kita utamakan untuk otentiknya atau kita kembalikan. Terus untuk naskah yang sobek.

P : Bagaimana perlakuan awal terhadap naskah yang mengalami kerusakan?

L : Disendirikan, jadi kita sendiri jangan sampai nanti yang kena jamur pindah ke naskah lain yang masih bersih yang utuh lalu sendiri, mungkin lalu kita bersihkan.

P : Bagaimana upaya pencegahan kerusakan naskah kuno?

I : Yaitu dengan kalau yang karena hujan, itu rutinitas kalau musim hujan itu dibenahi untuk genting sama talang, terus untuk serangga ya fumigasi untuk pencegahan ruangan tertutup.

P : Bisa tolong jelaskan proses singkat fumigasi itu bagaimana?

I : Fumigasi itu ruangnya tertutup jadi jangan sampai ada angin atau lubang untuk bisa keluar masuk angin, jadi memang benar-benar rapat. Terus itu ada dua macam, pakai gas dan kayak pakai kapsul itu. Itu fungsinya sama. Jadi ruangan tertutup rapat terus dikasih kapsul itu jadi ada beberapa tempat itu dikasih kapsul itu di beberapa tempat itu disebar. Tapi dikasih tempat karena akhir nanti kapsul itu akan pecah mengembang jadi mungkin mengeluarkan asap atau apa kurang tahu dan itu nanti akan membunuh makhluk hidup yang ada di ruangan itu. Terus kalau untuk yang pakai gas itu namanya gasnya kurang tahu itu pakai tabung modelnya kayak tabung gas itu nanti dialirkan ke kayak panci penggodeg itu mungkin akhirnya nanti akan kayak uap atau apa jadi dari gas obat apa itu namanya kurang tahu itu disalurkan kayak ketel itu, nanti ketel itu dipanaskan. Nanti ada selang

kedalam. Jadi nanti mungkin berapa banyak itu kan ada ee.. ada alatnya yang mungkin jumlahnya berapa itu satu ruangan itu nanti ada dialat itu untuk pasnya saya kurang tahu cuma lihat secara kasat mata jadi selama kadang-kadang selama tiga hari. Setelah tiga hari berlangsung kita buka. Terus udaranya kayak disedot gitu. Udara dalam itu disedot dan dibuang jadi jangan sampai ada apa ya? Endap-endapan obat yang ada didalam jadi selama berapa menit itu mungkin karena pihak ketiga jadi udah sering kayak gitu.

P : Maksudnya pihak ketiga?

I : Ya kita kerja sama dengan pihak ketiga. Jadi memang harus dengan mereka melakukan itu (fumigasi). Terus untuk bangunan fisiknya, itu ada kegiatan termin kontrol. Termin kontrol itu untuk mengantisipasi rayap. Jadi prosesnya itu di sekeliling gedung itu kita bor, berapa meter, terus berapa cm, berapa cm, keliling gedung, jadi lubang itu nanti dikasih insektisida, sejumlah berapa saya juga tidak tahu, karena pihak ketiga, itu kekuatannya selama tiga tahun, jadi setelah tiga tahun, kegiatan termin kontrol itu lagi, jadi per tiga tahun, ganti. Kita kasih insektisida. Jadi nanti kayak rayap atau apa udah ndak bisa udah dibentengi dengan insektisida. Jadi ada tiga kegiatan termin control untuk kegiatan sekali, fumigasi setahun sekali, kamperisasi setahun dua kali.

P : Oh ya untuk kamperisasi itu kapur baru?

I : Iya kapur baru.

P : Terus meletakkannya ada aturan sendiri?

I : Didalam *box*, atau kalau itu arsip, kalau untuk naskah ya cuma diselipkan dipinggir-pinggir itu.

P : Diselipkan dipinggir secukupnya begitu?

I : Iya.

P : Apa kendala atau hambatan yang dihadapi ketika melakukan penanggulangan kerusakan?

- I : Kalau untuk kendala karena minimnya karena kita harus dengan pihak ketiga, Karena dengan pihak ketiga tetap bisa dilaksanakan. Terus kalau untuk *intern* petugas sini karena, ee.. *basic* kita itukan macem-macem jadi untuk *abdi dalem*, jadi ada yang pensiunan guru, atau yang petani, ada yang tukang becak, ada yang jualan dipasar, jadi emang karena keterbatasan itu kemampuan untuk bisa melakukan itu juga terbatas. Juga dana karena untuk kraton sendiri belum menganggarkan khusus untuk pelaksanaan preservasi itu.
- P : Ada yang lain?
- I : Kalau selama ini belum karena selalu ada pihak-pihak dari luar yang membantu untuk melaksanakan preservasi itu.
- P : Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanggulangan kerusakan?
- I : Selama ini ya kita menjalin kerjasama dgn instansi-instansi yang sudah sering membantu itu. Ya kita mengharap adanya DAIS (Dana Keistimewaan DIY), ini bisa menganggarkan sendiri untuk kegiatan itu.
- P : Itu sudah dicoba untuk dilobby?
- I : Belum. Kalau untuk kerjasama kita tetap. Kita hubungan baik dengan instansi-instansi.
- P : Apa hasilnya setelah dilakukan penanggulangan?
- I : Yaaa. Naskah itu jadi baik. Jadi terawat ya bisa dilayankan untuk pengguna. Karena sebelum dibenahi kan tidak mungkin dipinjamkan karena konsisi rusak. Setelah diperbaiki bisa lagi di... Walaupun kita meminimalisir untuk melayankan yg asli jadi kini sudah didigitalisasinya, atau yang print outnya itu mungkin yang bisa kita laksanakan.
- P : Kalau untuk digitalisasi, bisa dijelaskan prosesnya bagaimana?
- I : Ya itu di *scan* satu-satu. Jadi tetap semua naskah itu yang sebelum proses digitalisasi dengan *scanning* itu, naskah itu diteliti semua. Jadi ada tim dari, dulu

ada tim dari Belanda, Inggris, itu gantian. Pertama itu identifikasi naskah. Naskah itu dipotreti satu-satu kondisinya gimana, terus kertasnya gimana, terus jilidnya gimana itu ada kode-kode tertentu yang menjelaskan kalau kode ini kertasnya rusak, kode ini sampulnya rusak, kode ini jilidannya rusak-rusak, itu ada. Tiap buku ada. Jadi itu nanti memudahkan pas pelaksana digitalisasi, jadi kode-kode itu akan kita ketahui apakah naskah itu bisa digitalisasi bisa atau ndak. Jadi tidak semua naskah bisa digitalisasi oleh Leipzig itu. Pertama karena kondisinya rusak, kedua karena keterbatasan alat, misalnya karena alatnya naskahnya lebar alatnya ga bisa dipakai. Terus naskah itu tebal, naskah itu ndak bisa di digitalisasi.

- P : Berarti di identifikasi, kalau bisa dipotret, setelah itu terus disusun tipenya kayak PDF begitu?
- I : Iya. Jadi nomor ini kondisinya gimana ada potretnya. Sama isinya.
- P : Waktu itu proyek tersebut berjalan kurang lebih berapa waktu?
- I : 3 tahun.
- P : Selain pihak luar (Belanda, Inggris, Jerman) ada pihak dalam yang terlibat?
- I : Dulu penanggung jawab dari UIN, ketuanya Pak Wildan, terus salah satunya mungkin Pak Maharsi, Pak Kris itu. Terus ada beberapa lagi, saya lupa nama-namanya. Tapi dari Leipzig sendiri ada tenaga dari sana, jadi itu gantian, pertama ahli apa, terus ahli restorasi, terus ahli jilid, terus ahli apa itu. Jadi beliau-beliau melatih kita.
- P : Bagaimana kondisi fisik naskah-naskah di KHP Widya Budaya?
- I : Ya mungkin ada 10 % yang sudah atau mungkin dibawah 10 % yang sama sekali tidak bisa dibuka lagi atau dibaca. Itu rusak berat, karena kalau dibuka udah *mrepel* itu, jadi udah menyatu, karena tinta ya tinggi zat besi.
- P : Sejauh ini naskah yang 10 % rusak dibagaimanakan?
- I : Disendirikan.

- P : Kalau yang sedang ada berapa % ?
- I : Ya kira-kira 15-20 %, sisanya masih baik.
- P : Ada berapa jumlah naskah yang dimiliki KHP Widya Budaya?
- I : Iya 400an. Karena gini ya. Jadi pas.. masak ada di beberapa tempat. Mungkin pas ada yang dipinjam. Kita pas data, yang di Kraton Kilen tidak terdata terus mungkin dikembalikan. Itu kan yang dulu daftarnya ada, kan mungkin dicorek ganti daftar karena dipinjam itu, mungkin kembali lagi
- P : Bagaimana cara penyimpanan naskah?
- I : Di lemari. Ditaruh dalam *box* satu-satu.
- P : Ditidurkan atau diberdirikan?
- I : Berdiri.
- P : Apakah ada AC diruangan tersebut?
- I : Belum, cuman kita mengantisipasinya dengan menutup. Menutup rapat tidak ada sinar kedalam. Karena untuk menyetabilkan. Karena kalau mungkin siang dibuka panas, malam dingin. Kalau panas kan panas terus, kalau dingin kan dingin terus. Jangan sampai siang panas, nanti malam dingin. Kan suhu yang ekstrim malah merusak.
- P : Apa bahan pembuatan almari penyimpanan?
- I : Kayu, memang standarnya tetap dari metal. Ya dari besi atau alumunium, karena itu akan meminimalisir rayap akan mungkin makan kayunya, terus nanti merambat. Kan karena metal mungkin rayap tidak akan bisa atau apa? Kan biasanya kayu dulu yang dimakan. Baru habis itu naskahnya.
- P : Berapa luas KHP Widya Budaya?
- I : Itu paling panjangnya 20an meter, terus keselatannya 10 meter.

**TRANSKRIP WAWANCARA KETUJUH**  
**INFORMAN KEEMPAT, BAPAK PITOYO**

Wawancara kedua dengan informan keempat adalah Bapak Pitoyo yang dilakukan pada hari Sabtu, 10 Januari 2015, pukul 10.29 WIB di Ruang Restorasi KHP Widya Budaya.

P : Penanya

I : Informan

P : Mungkin kita bisa mulai Pak, bisa tolong jelaskan seluk beluk ruang restorasi ini?

I : Ini mas, restorasi ada dua. Manual dan *Lift Casting*. Ini untuk *Lift Casting*, ini baknya di isi air penuh. Ini nanti lembar-lembar naskah ditaruh disini. Terus disini, ditaruh bubur kertas yang sudah diblender. Ditaruh penuh, terus air akan mengalir. Nah lalu disiram. Naskah yang berlubang akan tertutup. Nah tanda proses selesai itu air disini habis. Setelah itu diangkat. Diletakkan dialat pengering.

P : Terus alat pengering terus, Vakumnya ini dihidupkan begitu?

I : Iya, iya. Itu nanti akan menyedot. Jadi sisa-sisa air yang ada, kan posisinya basah itu akan disedot itu nanti akan, kadar airnya akan turun terus nanti pakai kuas itu dikasih lem.

P : Oh kuas sekop kecil agar lemnya rata?

I : Hoo.. Jadi dikasih lem. Lem namanya tilus atau lem untuk restorasi. Kayak lem kertas itu cair itu. Jadi juga disedot nanti kering. Nanti baru di *press*.

P : Alat *press* ini?

I : Iya.. jadi biar, biar sama kertasnya jadi padat.

P : Sebelumnya ditempel kertas tisu itu?

I : Oh itu malah ndak pakai kertas tisu.

P : Oh jadi yang tadi pas ada bubur kertas itu nempel, terus diletakkan disini?

I : Kasih lem.

P : Terus diletakkan disini.

I : Jadi malah ndak pakai kertas tisu. Kalau yang pakai kertas tisu yang manual.

P : Tapi pas diletakkan disini, udah langsung diletakkan? Atau?

I : Ini disini. Ini kan berlubang. Ada pori-porinya. Jadi kalau disini nyedot, otomatis yg nyedot kan yang ada lubangnya ini. Masuk ini ditutup biar fokus untuk penyedotan di tempat naskah ini.

P : Setelah di *press* disini lalu?

I : Udah dikeringkan. Dianginkan sampai kering. Itu pressnya bisa banyak. Karena nanti ada penyekatnya. Kayak tisu itu. Jadi tisu dilapisi, jadi tiap naskah dilapis tisu, tiap naskah dilapis tisu, jadi bisa banyak. Biar ndak lengket, dengan lembar satunya. Terus ini untuk lemnya kayak serbuk dikasih air.

P : Oh ini serbuknya ini dikasih air. ?

I : Jadi kayak bubur itu udah campur, campur lem. Itu yang untuk mesin. Kalau untuk manual, lha ini.. jadi sekiranya naskah itu jilidannya masih bagus ini juga jilidan baru.

P : Ini naskah *nopo* niki?

(Bapaknya mencoba membaca)

P : Serat primbon?

I : Iya. Mungkin.

(Dilihatkan beberapa bagian yang mengalami korosi dan berlubang)

I : Contohnya ini, udah dilapisi dengan tisu Jepang.

P : Ini berlubang.



- I : Iya. Karena tinta-tinta. Jadi ini masih kita kembalikan tapi ini jilidannya baru. Jadi nanti, ini kan opo? Karena nempel disininya. Ini cuman untuk mperlambat. nanti setelah ini coklat-coklat ini, ganti lagi. Jadi jangan sampai nanti ini nempel disini.
- P : Ini yang manual?
- I : Kalau teknisnya. Iya. Ini nanti dikasih tisu, tisu jepang. Umpama ini ya, tapi ini untuk pembatas biasa. nanti biar bisa dua tiga lembar. Nanti ndak lengket ini. umpamanya tisunya. Biar taruh lem. Nanti tisu ini akan menyatu dengan kertas. Ini kan tipis. Ini dikasih lem sudah nempel tembus. Kasih lem sampai rata, sampai menyatu dengan kertasnya ini. ini udah nanti menyatu. Terus ini nanti. Untuk press, itu kita pakai ini. Pakai papan, dikasih pemberat. Kan kalau di *press* itu ndak mungkin. Mungkin berapa menit. Udah kita angkat. Lamanya tisunya udah nempel ini. Ini kan dikasih pembatas biar tidak nempel dengan satunya. Buka sini, mungkin dibawahnya bisa lagi. Ini kan bisa berapa lembar bebarengan.
- P : Untuk diberatkan ini berapa waktu?
- I : Paling lima menit.
- P : Oh lima menit saja?
- I : Itu nanti satu buku berapa hari, hehehe
- P : Maksudnya aturannya 5 menit atau satu hari?
- I : Ndak, jadi ini kan kira-kira lima menit udah diganti. Mas e kalau ini bisa langsung banyak. Ini kan memang harus satu-satu manual. Kalau wujudnya lembaran jadi umpama naskah ini jilidannya sudah rusak kita bongkar. Nanti kan nomornya masih urut. Itu kan lembar perlembar gampang. Jadi mungkin kita restorasi. Kita anginkan udah. Terus berjalan terus. Mungkin satu hari bisa. Kalau ini wujudnya lembaran,. Nanti direkontruksi lagi, dijilid lagi. Kalau jilidannya utuh manual.
- I : Ini *freezer* ini untuk .. Pendingin, jadi ada kegiatan itu untuk membunuh bakteri-bakteri kayak serangga atau apa. Sekiranya yang masih kecil-kecil gitu. Iya jadi itu telurpun mati. Iya jadi fumigasi yang wujudnya telur itu masih hidup. Itu nanti umpama habis difumigasi telurnya menetas, masih hidup walau sudah habis di

fumigasi. Tapi kalau di *freezer*. Ini akan mati sendiri. Ini caranya sebetulnya ada mesin untuk vakum seperti di Sonobudoyo. Jadi tiap naskah. Itu di kasih tiap naskah ditaruh ini. dimasukan plastik khusus. Jadi nanti kedap udara. Hingga nanti di *press* itu. Jadi alatnya kita masukan. Ini ke alat *press* itu. Tapi alat *press*nya ada vakumnya. Jadi rongga udara disedot. Sampai nanti kayak lengket, menyatu. Jadi kayak nanti ada alat itu ada dua saklar. Satu menyedot, satu untuk ngepress kayak laminating. Di *press* kalau udah habis, *dipress*. Satu naskah satu, itu baru dimasukkan. Masalahnya kalau nanti ada masih udara disini. Nanti kan ada air. Kalau itu kan biasanya kayak es *tho*, karena udara itu titik air. Jadi emang benar-benar harus kering. Jadi selain fumigasi, ada namanya *freezing* atau apa. Jadi untuk membunuh telur-telur yang masih ada dinaskah.

P : Ini platiknya untuk perlembar naskah?

I : Wujudnya utuh. Satu utuh. Jadi umpama naskah utuh. Udah nanti masukin sini. Jadi ada yang besar. Plastiknya pakai besar. Jadi naskah kecil pakai kecil.

P : Oh jadi semua dimasukan satu-satu?

I : Waaa ini bisa penuh. Dipenuhin bisa..

P : Terus mnghidupkan?

I : Kayak *on off* gitu.

P : Berapa lama?

I : Ini tiga hari terus mati dua hari. Jadi tiga hari hidup. Terus dimatikan selama dua hari. Baru diangkat.

(Beranjak ke posisi lain, Pak Pitoyo menunjukkan contoh kain sampul pengganti naskah)

I : Itu contoh-contoh untuk sampul kayak ini (Nunjuk naskah). Jadi kalau yang aslinya kain. Kita perlu kembalikan dengan kain. Jadi ini kan kita sesuai kembalikan. Karena ini kartonnya juga masih utuh. Kita kembalikan aslinya. Tapi secara anu, kita cuma karena ini kan warna itu paling kuning ndak ada yang coklat kayak ini. Jadi sebetulnya harusnya menyesuaikan ini tapi karena cari yang ini juga kongkeror.

Asamnya rendah. Kalau sekarang kan pakai kertas biasa, nanti dipotongi sesuai dengan ukurannya.

P : Ada yang lain Pak ? Jadi intinya ini fungsi (restorasi) korosi tinta, penjilidan juga.

I : Jadi restorasi untuk menyatukan yang patah, berlubang, bisa utuh kembali.

P : Terus lampu ini untuk penerangan?

I : Iya. Jadi kita kalau mau nambal, sebetulnya ada alat (Pak Pitoyo mencari) besar itu ada lampunya dibawah.

P : Jadi ada alas khusus.?

I : Lha .. ini ( Menunjukkan sebuah alat disudut ruangan). Kita kasih lampu. Dan kita untuk mengembalikan potongan-potongan kebanyakan sudah tercecer-cecer itu, rapuh, tercecer-cecer itu, itu kita mengembalikan lagi satu persatu. Itu menata. Kalau ini cuma lampu untuk menerangkan.

P : Lha itu alat apa Pak? (Menunjuk alat di sudut rak pengeringan)

I : Lha ini yang saya bilang untuk kelembaban. Jadi kalau yang ini kan basah. Ini bisa ditaruh diruang biasa ini. Jadi nanti kadar air di sedot gitu. Jadi satu malam. Itu namanya saya lupa namanya. Ya cuma menyerap kelembaban. Sebenarnya ada namanya sendri, saya lupa saya.

P : Kalau tong ini?

I : Ini cairan.

P : Cairan dari apa?

I : Ini cairan kayak nyuci itu,. Jadi sebelum di letakkan di situ, ada di cuci dulu, dicelup. Airnya dari sini, dituang si situ, di bak itu. Untuk mencuci, itu untuk model menghilangkan keasaman gitu. Seperti restorasi manual itu Disemprot itu untuk menghilangkan keasaman. Baru direstorasi.

P : Berarti proses awalnya di semprot (manual), kalau yang ini pakai cairan (*Lift Casting*)

I : Iya.

P : Kalau ini papannya untuk apa?

I : Untuk alas *press*.

P : Terus ini diputer, diangkat?

I : Iya.

P : Kalau untuk ini?

I : Pemberat itu tadi.

P : Kalau ini ada kompor listrik?

I : Sebetulnya untuk.. itu kan ada lem, beberapa macam. Ada yang pakai kanji itu, kalau pakai kanji harus dipanaskan. Tapi kan itu resikonya makanan. Kanji kan dari bahan makanan, itu resikonya kayak rayap, kecoa itu kan mendekat.

P : Tapi kemudian memang tidak pakai kanji?

I : Ga pakai kanji. Kan cuma untuk contoh. Memang kemarin ada yang pakai kanji. Tapi nanti resikonya yaitu. Serangga kayak kecoa itu kan malah bisa dimakan kertasnya.

P : Ini lemarnya untuk penyimpanan apa?

I : Iya. Ini untuk alat data temperatur. Jadi nanti. Ini cuma wadahnya. Alatnya ada di penyimpanan.

P : Kalau ini untuk apa?

I : Sama. Ini untuk temperatur, bisa dicolokkan di komputer. Ada USBnya. Sama. Ada ini kan manualnya. Bisa derajatnya . Sama kelembaban.

P : Oh bawah ini kelembaban. Atas ini derajat.

I : Ada dua.

P : Bahasa Inggris ya Pak.

- I : Ini kan elektrik, ini manual. Ada dua macam. Ini kan orang luar detail sekali, ini untuk apa. Ini plastik yang untuk pembersih. Memang orang sana detail sekali. Alat-alat kantor. Terus alat-alat jahit. Pembuat untuk jilid itu. Terus kain. Bahkan kalau sampulnya kain, kembalikan kain. Warnanya apa. Sepertinya kita harus berguru ke mereka-mereka. Tahu ini isinya apa, isinya. Kalau kita *slorokan* (laci) isinya apa *wae*. Charge ada disitu. Lampu, ada disitu.
- P : Mungkin didalam ini?
- I : Buku-buku. Jadi *box* ini untuk, ee..antisipasi umpama ada banjir, kita langsung naskah dimasukan disini. Banjir, kebakaran, biar mindahnya cepet.
- P : Ini apa Pak?
- I : Ini tisu untuk pembatas tadi.
- P : Oh ini tisu tadi?
- I : Oh bukan, ini bukan tisu resorasi, tapi pembatas tadi, agar tidak lengket. Airnya juga bisa terserap disini. Dipotongi seukuran pressnya. Opo.. kotak.
- P : Kalau ini?
- I : Ini sebetulnya untuk jadi sebenarnya untuk apa? Mesin ee... meja komputer, tapi untuk ngangkut itu.
- P : Kalau yang ini Pak, ada apa gtu. ?
- I : Itu naskah. Jadi didalamnya ada naskah.
- P : Kalau ini ?
- I : Untuk tabung peta.
- P : Terus ini mungkin cairan?
- I : Ini kosong, mungkin dulunya.. oh ini memang kosong. Untuk mencuci.
- P : Ini blender tadi bubuk kertas?

- I : Iya.
- P : Terus disini ada air begitu ya.
- I : Iya air campur bubar kertas.
- P : Ini kuas untuk itu tadi?
- I : Iya.
- P : Ini wadah-wadah ini?
- I : Ini kan untuk ukuran, bubuk kertasnya kan harus diukur, banyaknya berapa.
- P : Alkohol dan acetone ini untuk apa?
- I : Kalau itu untuk apa ya? Saya sendiri juga belum pernah menggunakan ini. Tapi cuman untuk membersihkan atau apa ya.
- P : Kalau didalam dalam sini.
- I : Cuman kertas-kertas. Kertas-kertas untuk sampul. Cuman dus-dus itu .Oh ini alat untuk nempel, catut. Kayak untuk melepas, benang. Terus sama mungkin ada kertas-kertas yang tidak berguna yang ditempel di situ. Kalau dulu kan kasih kode, dulu kan kasih nomor ditempelkan kertas. Tapi itu kan tidak disarankan. Kalau ini kan untuk nglepas gitu. Terus ini *pen water*. Ee.. kayak bolpoint air itu. Jadi ini untuk memotong tisu Jepang.
- P : Oh tisunya dipotong pakai itu?
- I : Ini kan tisu jepang. Jadi kalau untuk nambal itu, biar serabut ini nanti menyatu dengan medianya. Dengan kertasnya. Nanti kalau dipotong pakai gunting. Nanti akan terlihat. Apa bekas potongannya ini. tapi kalau dengan ini umpamanya lubangnya segini, ya kita perkirakan lubangnya diatas ini (Pak Pitoyo memperagakan fungsi Pen tersebut). Nah mungkin seperti ini. Kalau ini nanti dilem. Ini kan nanti ndak kelihatan sambungannya. Beda kalau ini.
- P : Kalau gunting tidak rata? Ada serabutnya?

- I : Malah ndak ada serabutnya. Karena akan menyatu dengan serabut-serabut naskah-naskah. Kalau ini kan bisa nyatu. Serabutnya kayak pengait. Terus kelihatan tidak disambung. Jadi diusahakan. Tisunya ini warnanya sama persis dengan media yang ditambal. Kalau ini kan ditambal. Kalau ini kan menyatu. Udah menempel. Nanti kekuatannya lebih kuat yang serabut ini. Mungkin lemnya ini bisa lepas. Kelihatan sambungan banget. Ini tisu jepang. Kan ada yang tebal, ada yang tipis, ada yang tipis lagi.
- P : Yang kuasanya itu juga sama kayak ini? meratakan atau membersihkan?
- I : Iya. Ini untuk membersihkan.
- P : Ini melaminnya ini untuk apa?
- I : Untuk alas memotong. Kadang-kadang kan kelebihan mungkin. Tisunya lebih lebar dari media yang ditambal. Media yang lebih besar lagi ada.
- P : Lalu bagaimana air dibawa kesini?
- I : Ada selang, disalurkan dari wastafel. Nanti kalau udah penuh. Penuh pakai selang sambung dari sini disini sedot, dibuang. Kan tiga hari sekali diganti. Karen kalau udah lebih dari tiga hari lem itu basi. Masih atau kalau yang *opo* manual? Jadi memang lemnya itu segar terus. Paling ndak tiga hari buat lagi. Walaupun masih banyak buang. Nanti ya. Jelek kualitasnya. Mungkin daya rekatnya udah menurun.
- P : Selama melakukan kegiatan restorasi ada waktu khusus?
- I : Ya kalau sebenarnya ada kegiatan terus.
- P : Maksud saya restorasi itu jam sekian jam sekian?
- I : Ndak. Ndak ada.
- P : Untuk keselamatan diri yang dilakukan apa?
- I : Pakai masker, kalau sini ndak pakai jas. Kalau cara umum kalau memang tugasnya pakai jas lab. (Pak Pitoyo menunjukkan fungsi alat catut) Jadi kadang-kadang

restorasi kalau lembaran ditaruh diplastik. Untuk alasnya setelah kering harus di klontok. Kadang-kadang pakai ini.

P : Alat-alat ini datangnya dari mana?

I : Jerman. Pengadaannya entah dari Leipzig, entah mungkin kerjasama dari itu. Tapi kadang-kadang alatnya di buat dari sana, ada yang dari sini, itu kan dari bikinan Ceper, Klaten ini.





## Catatan Lapangan 1

Hari & Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2014

Tempat : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta

Deskripsi Situasi :

Sekitar pukul 08.15 peneliti sampai di KHP Widya Budaya, suasana lokasi tampak sepi. Hanya ada Romo Pur dan 3 orang mahasiswa PPL yang melakukan labeling. Romo Pur saat itu berbusana batik lengan panjang dan juga celana kain. Beliau terlihat sedang mengetik sesuatu lalu peneliti datang dan mengenalkan diri serta mengutarakan maksud untuk penelitian dan wawancara. Romo Pur mempersilahkan dan wawancara dimulai sekitar pukul 08.30. Lalu sekitar pukul 09.00 Bapak Ranto datang, beliau berbusana pakaian dinas warna coklat. Pukul 09.05 peneliti beranjak ke teras belakang KHP Widya Budaya dengan maksud bertemu dengan Bapak Ranto untuk wawancara penelitian. Usai itu peneliti memasuki ruang perawatan naskah yang terletak disudut tenggara KHP Widya Budaya dengan didampingi Pak Ranto, suasana ruangan yang digunakan untuk laboratorium perawatan naskah ini tampak berantakan dan tidak terurus, ini disebabkan ruangan tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Tampak beberapa alat seperti mesin press, beban pemberat, rak pengeringan, box penyimpanan barang dan bahan kimia seperti lem dan cairan aseton. Usai itu peneliti observasi diruang penyimpanan naskah, yang terletak di sudut timur laut KHP Widya Budaya, ruangan ini tampak sedikit gelap terlihat berjajar rak almari penyimpanan naskah di sisi timur dan selatan untuk menyimpan naskah yang berdirikan dan dibungkus beberapa diantaranya dengan box cover warna hitam, abu-abu dan sebagian lagi dengan kertas coklat dan untuk rak almari sisi barat dan utara digunakan untuk menyimpan naskah dengan ditidurkan berbungkus kain samir berwarna kuning emas. Lantai ruangan ini di beri karpet permadani dengan sebuah meja kecil ditengahnya. Dirasa cukup, Usai itu peneliti beranjak berpamitan untuk pulang dan mengutarakan bahwa esok masih akan kembali lagi.

## Catatan Lapangan 2

Hari & Tanggal : Senin, 10 November 2014

Tempat : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta

Deskripsi Situasi :

Peneliti sampai dilokasi sekitar pukul 09.14. Saat itu Romo Rinto tampak sowan/ hadir di KHP Widya Budaya, beliau berbusana peranakan (khas pakaian abdi dalem). Terlihat Romo sedang mempersiapkan sesuatu untuk kesiapan mutrani/ penyalinan naskah kuno pada media baru. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian dan beliau dengan senang hati menyambut dan mempersilahkan untuk memulai wawancara sekitar pukul 09.28. Disamping beliau hadir pula alumni UGM Jurusan Sastra Nusantara yang sedang melakukan mutrani naskah. Wawancara dilakukan di ruangan baca sisi barat. Ruangan ini tampak terang dengan jendela kaca yang tembus dengan cahaya matahari.

## Catatan Lapangan 3

Hari & Tanggal : Rabu, 7 Januari 2015

Tempat : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta

Deskripsi Situasi :

Sekitar pukul 10.15 peneliti sampai dilokasi, terlihat Romo Pur seperti biasanya mengetik sesuatu pada mesin tik dimeja kerja beliau. Saat itu beliau berbusana batik lengan panjang dengan setelan celana kain. Peneliti kemudian mengutarakan maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara lanjutan, wawancara dimulai sekitar pukul 10.25. Setelah wawancara selesai peneliti melanjutkan wawancara kepada Bapak Ranto yang biasanya bertempat di teras belakang KHP Widya Budaya. Berbusana pakaian dinas warna coklat. Selain wawancara Bapak Ranto mendampingi peneliti untuk observasi naskah kuno yang

mengalami kerusakan, lalu ditunjukkan contoh-contoh bentuk alih media pelestarian naskah kuno, selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi.

#### Catatan Lapangan 4

Hari & Tanggal : Jumat, 9 Januari 2015

Tempat : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY (Bag. Arsip)

Deskripsi Situasi :

Peneliti kali ini melakukan wawancara dengan Bapak Pitoyo yang peneliti datangi di kantor beliau di Jalan Tentara Rakyat Mataram. Saat itu beliau sedang mengerjakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Peneliti menunggu sekitar 15-30 menit. Pak Pitoyo kala itu berbusana batik lengan panjang dengan setelan celana kain. Setelah pekerjaan beliau selesai, peneliti lalu mengutarakan maksud kedatangan untuk wawancara penelitian. Sekitar pukul 13.16 wawancara dimulai.

#### Catatan Lapangan 5

Hari & Tanggal : Sabtu, 10 Januari 2015

Tempat : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta

Deskripsi Situasi :

Peneliti sampai di lokasi sekitar pukul 10.55. KHP Widya Budaya tampak lebih sepi, peneliti menemui Bapak Pitoyo yang berada di teras belakang KHP Widya Budaya. Peneliti melanjutkan untuk wawancara tambahan bersama Bapak Pitoyo yang sekaligus observasi di ruang restorasi naskah kuno. Pak Pitoyo menjelaskan tentang kegiatan penambalan kertas dan juga menjelaskan beberapa fungsi utama alat-alat di ruang

restorasi. Setelah itu Bapak Pitoyo mendampingi peneliti observasi di ruang penyimpanan naskah untuk ditunjukkan beberapa naskah kuno yang mengalami kerusakan. Peneliti juga melakukan pendokumentasian.





**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

**PERPUSTAKAAN KHP WIDYA BUDAYA**

Jl. Rotowijayan No. 1 Yogyakarta

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **KRT Purwodiningrat**

Jabatan : Pengageng II / Wakil Kepala Perpustakaan KHP Widya Budaya  
Kraton Yogyakarta

Menerangkan :

Nama : Budi Martono

Jurusan : Ilmu Perpustakaan / Adab dan Ilmu Budaya

NIM : 10140054

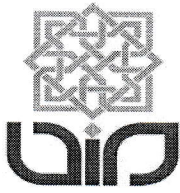
Benar-benar telah melaksanakan Penelitian dari September s/d Desember 2014 untuk menulis skripsi berjudul "Preservasi Koleksi Naskah Kuno: Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Pengageng II

KRT Purwodiningrat



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

Nomor : UIN.02/KJ-IP/ PP.00.9/ 256/2013  
Lampiran : -  
Perihal : **Penetapan Pembimbing**

Yogyakarta, 07 Maret 2013

Kepada Yth :

Nurdin Laugu, S.Ag.,SS.,MA  
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan judul skripsi yang diajukan oleh Saudara :

Nama : Budi Martono  
NIM : 10140054  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya  
Jurusan : Ilmu Perpustakaan  
Semester : VI  
Judul Skripsi :

PENYEBAB DAN PENAGGULANGAN KERUSAKAN TEKS NASKAH  
KUNO DI KHP WIDYA BUDAYA KERATON KASULTANAN  
YOGYAKARTA (STUDI KASUS: KOROSI TINTA)

Ketua Program Studi menetapkan Saudara menjadi Pembimbing untuk penulisan skripsi yang dimaksud.  
Jika Saudara berkeberatan, harap memberitahukan kepada jurusan dalam waktu 3 hari terhitung sejak tanggal surat ini.  
Demikian agar menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ketua Program Studi  
Ilmu Perpustakaan,

Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag.,S.IP.,M.Si.  
NIP. 19680701 199803 2 001

Tembusan :

1. Dekan (*arsip Prodi IP*);
2. Pembimbing ;
3. Mahasiswa ybs.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

Yogyakarta, 09 September 2014

Nomor : UIN.02/DA.1/PP.00.9/ /2014  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 Bendel  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:  
Yth, GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
C.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekertariat Daerah Provinsi DIY  
Komplek Kepatihan- Danurejan  
Yogyakarta 55213

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
menerangkan bahwa :

Nama : Budi Martono  
NIM : 10140054  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

bertujuan untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Kawedanan Hageng  
Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta dalam rangka Penulisan Skripsi  
dengan Judul :

PRESERVASI KOLEKSI NASKAH KUNO:  
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN KAWEDANAN HAGENG  
PUNOKAWAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA


di bawah Bimbingan : Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA.

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima  
dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data yang  
diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik.



• Drs. Khairon Nahdiyyin, MA.  
NIP. 19680401 199303 1 005

Tembusan :  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/V/156/9/2014

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK FAK. ADAB DAN ILMU BUDAYA** Nomor : **UIN.02/DA.1/PP.00.9/2188/2014**  
Tanggal : **9 SEPTEMBER 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **BUDI MARTONO** NIP/NIM : **10140054**  
Alamat : **FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA, ILMU PERPUSTAKAAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
Judul : **PRESERVASI KOLEKSI NASKAH KUNO: STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN KAWEDANAN HAGENG PUNOKAWAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA**  
Lokasi : **DINAS KEBUDAYAAN DIY, PERPUSTAKAAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA**  
Waktu : **10 SEPTEMBER 2014 s/d 10 DESEMBER 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **10 SEPTEMBER 2014**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. DINAS KEBUDAYAAN DIY
3. PERPUSTAKAAN WIDYA BUDAYA KRATON YOGYAKARTA
4. WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK FAK. ADAB DAN ILMU BUDAYA , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**DINAS KEBUDAYAAN**

Alamat : Jl.Cendana No.11 Telp. (0274) 562628 Fax. 564945 Yogyakarta  
[www.tasteofjogja.com](http://www.tasteofjogja.com)-[www.disbud-diy.go.id](http://www.disbud-diy.go.id)  
email:[disbud@disbud-diy.go.id](mailto:disbud@disbud-diy.go.id)

Nomor : 070/1202  
Lamp. :  
Perihal : **Ijin Penelitian**

Yogyakarta, Desember 2014

Kepada Yth. :  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda DIY  
Di  
Yogyakarta

Memperhatikan Surat Tembusan yang kami terima dari Pemda DIY Nomor : 070/REG/V/156/9/2014 tanggal 10 September 2014 perihal Ijin Penelitian bagi Saudara :

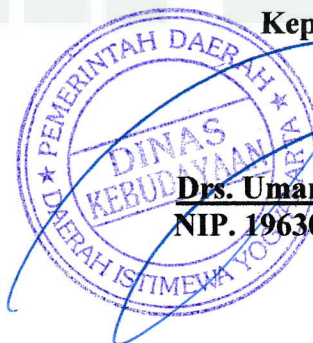
Nama : Budi Martono  
NIM : 101400054  
Alamat : Fak. Adab dan Ilmu Budaya, Ilmu Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Asal PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Judul : Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta.  
Waktu : 10 September 2014 s.d 10 Desember 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Dinas Kebudayaan DIY memberikan ijin mengadakan penelitian, dengan ketentuan ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.

Selanjutnya dimohon kepada pejabat struktural dilingkungan Dinas Kebudayaan DIY untuk dapat membantu memberikan data/keterangan yang diperlukan untuk kelancaran penelitian.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**Kepala Dinas**



**Drs. Umar Priyono, M.Pd**  
**NIP. 196306041986021005**

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Wakil Bid. Akademik Fak. Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Yang bersangkutan

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KRT Purwodiningrat  
Alamat : Kadipaten Kidul, No. 44 Yogyakarta  
Lembaga : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta  
Jabatan : Pengageng Kalih/ II

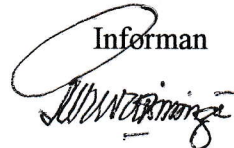
Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Bersedia diwawancarai oleh peneliti selama penelitian berlangsung.
2. Bersedia memberikan informasi yang sebenar-benarnya.
3. Tidak keberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi yang berjudul **“Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta”** oleh Budi Martono.
4. Menyetujui informasi hasil wawancara dengan peneliti.

Surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Informan



KRT Purwodiningrat

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KRT Rinto Iswara  
Alamat : Siluk, Imogiri, Bantul  
Lembaga : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta  
Jabatan : Penitra/ Carik KHP Widya Budaya

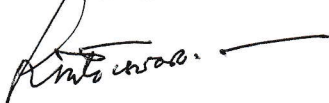
Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Bersedia diwawancarai oleh peneliti selama penelitian berlangsung.
2. Bersedia memberikan informasi yang sebenar-benarnya.
3. Tidak keberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi yang berjudul **“Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta”** oleh Budi Martono.
4. Menyetujui informasi hasil wawancara dengan peneliti.

Surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Informan

  
KRT Rinto Iswara

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ranto  
Alamat : Calukan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman  
Lembaga : BPAD DIY  
Jabatan : Petugas Pengolahan Arsip Statis

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Bersedia diwawancarai oleh peneliti selama penelitian berlangsung.
2. Bersedia memberikan informasi yang sebenar-benarnya.
3. Tidak keberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi yang berjudul **“Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta”** oleh Budi Martono.
4. Menyetujui informasi hasil wawancara dengan peneliti.

Surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 17 Maret 2015

Informan



Ranto

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ML Widyasastropitoyo  
Alamat : Jetis, Sumberagung, Jetis, Bantul  
Lembaga : KHP Widya Budaya, Kraton Yogyakarta  
Jabatan : Abdi dalem Lumaksana KHP Widya Budaya & Arsiparis  
BPAD DIY

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Bersedia diwawancarai oleh peneliti selama penelitian berlangsung.
2. Bersedia memberikan informasi yang sebenar-benarnya.
3. Tidak keberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi yang berjudul **“Preservasi Koleksi Naskah Kuno : Studi Kasus Di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta”** oleh Budi Martono.
4. Menyetujui informasi hasil wawancara dengan peneliti.

Surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18 Maret 2015

Informan



ML Widyasastropitoyo



Daftar Profil Narasumber

No.	Nama	Tempat & Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan di Kraton Yogya	Pendidikan Terakhir
1	KRT Purwadiningrat	Yogyakarta, 11 November 1941	Kadipaten Kidul, No. 44 Yogyakarta	Wakil Kepala/ Pengageng II	UGM - Sejarah dan Kebudayaan
2	KRT Rinta Iswara	Bantul, 10 Juni 1943	Siluk, Selopamiara, Imogiri, Bantul	Penitra/ Carik	IKIP Negeri Yogyakarta 1966
3	Muh Ali Pitoyo	Sleman, 29 Oktober 1974	Jetis, Sumberagung, Jetis, Bantul	Arsiparis, BPAD DIY	D3 Kearsipan
4	Ranto	Sleman, 20 April 1973	Calukan, Sinduharjo, Ngaglik Sleman	Petugas Pengolahan Arsip Statis	SPBMA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Budi Martono  
NIM : 10140054  
Jurusan/ Fakultas : Ilmu Perpustakaan/ Adab Dan Ilmu Budaya  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 03 Maret 1992  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Email : didy\_kimia@yahoo.com  
Agama : Islam  
Alamat : Kleben, RT 01 RW 03, Kl. Mandan, Kec/Kab.  
Sukoharjo, Jawa Tengah  
Pendidikan Formal :  
1. SD Negeri Mandan 03 :1998 – 2004  
2. SMP Negeri Sukoharjo 4 : 2004 – 2007  
3. SMK Negeri 2 Sukoharjo : 2007 – 2010  
4. S1 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010 – 2015

Yogyakarta, 2015

Penulis



Budi Martono  
10140054